

KKB
KK2
338.642
Rus
d



LAPORAN PENELITIAN DOSEN MUDA
TAHUN ANGGARAN 2001

**DINAMIKA ADAPTIF PENGUSAHA KECIL DALAM MASA KRISIS
EKONOMI (STUDI KASUS INDUSTRI KECIL DI DESA KESAMBI,
KECAMATAN PORONG, KABUPATEN SIDOARJO,
PROPINSI JAWA TIMUR)**

3000215023141



Peneliti :

Dra. RUSTINSYAH, M.Si.
Dra. PINKY SAPTANDARI W.,MA.

LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Dibiayai oleh : Bagian Proyek Peningkatan Kualitas Sumberdaya Manusia
DIP Nomor : 059/XXIII/1/--/2001 Tanggal 1 Januari 2001
Kontrak Nomor : 021/LIT/BPPK-SDM/III/2001
Ditjen Dikti, Depdiknas
Nomor Urut : 35

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

Nopember, 2001

LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN HASIL PENELITIAN DOSEN MUDA

1. a. Judul Penelitian : Dinamika Adaptif Pengusaha Kecil Pada Masa Krisis Ekonomi (Studi Kasus Di Desa Kesambi, Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur).
- b. Macam Penelitian : Survei, Deskriptif Analitis.
2. Kepala Proyek Penelitian :
- a. Nama lengkap dan gelar : Dra. Rustinsyah
- b. Jenis Kelamin : Wanita
- c. Golongan Pangkat dan NIP : IIC/Penata/131 416 506
- d. Jabatan fungsional : Lektor Muda
- e. Fakultas/Jurusan : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik/Antropologi
- g. Universitas : Universitas Airlangga.
3. Jumlah Tim Peneliti : 1) Dra. Rustinsyah, Msi.
2) Dra. Pinky Saptandari, MA.
4. Lokasi penelitian : Desa Kesambi, Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo
5. Kerjasama dengan Institusi lain
- a. Nama Institusi : -
- b. Alamat : -
6. Lama Penelitian : 6 bulan sejak penelitian diterima
7. Biaya Yang Diperlukan :
- a. Sumber dari Depdikbud : Rp 5.000.000,-
- b. Sumber lain : -
- JUMLAH : Rp 5.000.000,-

Mengetahui :
Dekan FISIP
Universitas Airlangga

Dr. Drs. Hotman Siahaan
NIP. 130 701 134

Surabaya, 10 September 2001
Kepala Peneliti

Dra. Rustinsyah, M.Si.
NIP. 130 416. 506



Disetujui oleh
Ketua Lembaga Penelitian Universitas Airlangga

Prof. Dr. H. Sarmanu, M.S.
NIP. 130.355.372.



RINGKASAN

Usaha industri kecil alat-alat rumah tangga di Desa Kesambi telah dilakukan secara turun temurun. Jenis barang yang dihasilkan dandang atau soblok untuk menanak nasi, lanseng untuk mengukus, oven, ayakan, cerok, ceret, dan lain-lain seperti dandang untuk jualan soto, bakso sesuai dengan pesanan. Barang-barang tersebut terbuat dari aluminium, seng, stainless. Cara pembuatannya manual belum menggunakan mesin dan padat karya. Barang-barang tersebut terutama untuk konsumen kalangan menengah kebawah, di jual pasar-pasar di sekitar Jawa Timur.

Harga bahan baku terutama aluminium dan stainless mengikuti nilai tukar dolar, sehingga ketika nilai uang dolar naik maka harga bahan baku mengalami kenaikan dan sebaliknya ketika nilai dolar menurun harga bahan baku mengalami penurunan. Ketika terjadi krisis ekonomi dan nilai dolar naik secara drastis maka para pengusaha kecil mengalami kesulitan karena harga jual di pasaran belum bisa dinaikkan. Demikian harga kebutuhan pokok pangan dan non pangan juga mengalami kenaikan. Ketidak stabilan nilai tukar dolar akan berpengaruh terhadap pendapatan para pengusaha kecil. Peristiwa yang paling parah terjadi sekitar tahun 1998, banyak pengusaha kecil dari Desa Kesambi menghentikan kegiatannya untuk sementara waktu antara satu hingga tiga bulan untuk menanti stabilnya harga bahan baku dan menaikkan harga jual di pasar. Oleh karena itu yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah a) bagaimana masalah yang dihadapi para pengrajin atau pengusaha kecil dan upaya-upaya yang dilakukan untuk kelangsungan kegiatannya dan hidup keluarganya; b) mengapa mereka memilih tindakan tersebut?

Beberapa masalah lain yang dihadapi oleh para pengusaha kecil di Desa Kesambi sehingga menghentikan kegiatannya untuk sementara, mengurangi produksinya dan usahanya yang tidak berkembang adalah a) kehabisan modal pokok karena digunakan untuk kebutuhan yang lain; b) usia lanjut; c) naiknya bahan baku secara drastis dan harga jual di pasaran belum bisa dinaikkan; d) fluktuasi permintaan pasar; e) kompetisi yang kurang sehat diantara pengusaha kecil.

Adapun upaya yang dilakukan oleh pengusaha kecil untuk agar tetap bertahan adalah a) mencari pinjaman modal; b) mencari daerah pasaran baru; c) berdoa dan bekerja terus; d) mencari bahan baku yang murah harganya, bahan baku yang berkualitas tinggi; e) menabung dengan mengikuti arisan, f) menyalurkan, menghemat pengeluaran kebutuhan sehari-hari, memberdayakan anggota keluarganya terutama anak dan isterinya. Pengusaha kecil di Desa Kesambi belum semua memiliki karakteristik seperti yang dikatakan Mc. Clelland, juga perhatian pemerintah untuk memajukan industri kecil di desa belum maksimal bahkan mitra kerja yang pernah terjalin dengan perusahaan menengah terputus sejak terjadi krisis ekonomi.

Para pengusaha kecil atau pengrajin dari Desa Kesambi tidak beralih ke profesi lain walaupun harga bahan baku naik karena untuk berpindah pekerjaan tidak mudah, dan pekerjaan ini sudah dilakukan turun temurun. Dengan

demikian pengusaha kecil di Desa Kesambi ada yang mengalami kemajuan, ada yang tetap bertahan tanpa mengalami kemajuan, ada yang sementara menghentikan kegiatan produksinya.

(L.P Universitas Airlangga, Kontrak Nomor: 021/LIT/BPPK-SDM/III/2001)

SUMMARY

Small scale industry for home appliances in Kesambi have been doing from the generation. They produced *dandang* for the cook rice, *lanseng* for steam, oven, filter, *cerok*, *ceret* etc such as *dandang* for selling *soto* or *bakso* according to order. The goods made from alluminium, corrugated iron, stainless. The made manually without machine. The goods sell for the lower untill the middle class, and the market especially in East Java Province.

The raw material price especially the alluminium and stainless fluctuated following the USD therefore when the dollar strong against rupiah the raw material to be expensive. When economic crisis strike Indonesian and dollar strong against rupiah the small scale industries faced the difficult problem. The price of food and non food have been raising. The dollar fluctuation have impact to the income small entrepreneur. The most difficult situation occured in 1998, majority of the small scale industries in Kesambi stop their production temporary between one untill three month to waiting the raw material stabil price and the raising price of their product in the market.

Many problem facing by small scale indusdtries in Kesambi therefore they stop production temporary, decreased production and their product price is not raising. The problem are a) loss of the capital because use for others purpose; b) growing to be older; c) drastically increased of raw material and the product price not yet increased in the market; d) fluctuation of market demand; e) the competition between the employer not so well.

The effort have been doing by small scale industries to be resistant are a) lending the capital; b) finding the new market; c) prying and working; d) finding the cheap and high quality of raw materials; e) saving and joint the saving club; f) saving for the daily need, such as food, emporment of family members.

Smale scale industries in Kesambi did't change their profesion even the raw material going to be expensive because the change to new profesion isn't easy and this industries were inherited from their parents. Some of small scale industries in Kesambi growing to be bigger, some to be survive against crisis without any progress, and some stop their production.

Keywords: dynamics adaptive, small scale industry, economic crisis

(L.P. Universitas Airlangga, Nomor Kontrak : 021/ LI Γ/BPPK-SDM/III/2001)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas selesainya penelitian ini. Penelitian tentang dampak krisis ekonomi terhadap industri kecil terutama yang menggunakan bahan baku yang harganya mengikuti nilai uang dolar dan produksinya untuk pasaran domestik kelihatannya belum banyak dilakukan. Oleh karena itu penelitian ini ingin memberikan salah salah deskripsi tentang upaya-upaya yang dilakukan oleh pengusaha kecil atau pengrajin alat-alat rumah tangga di Desa Kesambi. Alat-alat-alat rumah tangga merupakan kebutuhan yang penting dalam kehidupan rumah tangga.

Atas terselesainya penelitian juga berkat dukungan berbagai pihak, oleh karena itu tak lupa kami mengucapkan terima kasih kepada:

- 1) Dirjen Dikti Diknas melalui Lembaga Penelitian Universitas Airlangga Surabaya yang telah memberikan dukungan dana untuk penelitian ini.
- 2) Ketua Lembaga Penelitian Universitas Airlangga beserta staf yang telah memberikan kelancaran administrasi dalam penyelenggaraan penelitian ini.
- 3) Kepala Desa Kesambi yaitu Bapak Asmono beserta stafnya yang telah memberikan ijin penelitian dan bantuan kemudahan dalam melaksanakan penelitian.
- 4) Para informan yang telah menyediakan waktu untuk memberikan informasi di sela-sela kesibukan bekerja.
- 5) Semua pihak yang tidak bisa kami sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan akan terselesainya penelitian ini.

Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi yang memerlukan

Peneliti

DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN.....	i
LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN.....	ii
RINGKASAN.....	iii
SUMMARY.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.2 Latar Belakang Masalah.....	1
1.3 Masalah Penelitian.....	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	5
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN.....	17
3.1 Tujuan Penelitian.....	17
3.2 Manfaat Penelitian.....	17
BAB IV METODE PENELITIAN.....	18
4.1 Lokasi Penelitian.....	18
4.2 Responden, Informan dan pengumpulan data.....	18
4.3 Langkah dalam Penelitian.....	19
4.4 Analisis Data.....	21
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN.....	24
5.1 Lokasi, Keadaan Geografi, Mata Pencarian Hidup.....	24
5.2 Penduduk, Pendidikan dan Agama.....	28
5.3 Gambaran Pengusaha Kecil Di Desa Kesambi.....	31
5.3.1 Upah, Tenaga Kerja dan Jaminan Sosial.....	35
5.3.2 Cara Penjualan.....	36
5.4 Beberapa profil dinamika pengusaha kecil atau pengrajin.....	37
5.4.1 Pak Muradi pengrajin yang ulet.....	37
5.4.2 Pak Sutrisno pengrajin yang sementara menghentikan kegiatannya.....	40
5.4.3 Pak Idjudin pengrajin muda yang maju dan ulet.....	41
5.4.4 Pak Hidayat pengrajin pendatang baru.....	43
5.5 Dinamika pengusaha kecil dalam menjaga kelangsungan usahanya.....	44
5.5.1 Hal-hal yang menyebabkan usahanya berhenti atau mengurangi produksinya.....	45
5.5.2 Upaya-upaya yang dilakukan pengrajin untuk kelangsungan hidup usahanya.....	50
BAB VI KESIMPULAN.....	57
DAFTAR PUSTAKA.....	59
LAMPIRAN.....	

DAFTAR TABEL

Tabel 5.1 Mata Pencaharian Hidup.....	27
Tabel 5.2 Jumlah Penduduk Menurut Usia.....	28
Tabel 5.3 Tingkat Pendidikan.....	28
Tabel 5.4 Harga Bahan Baku Di Koperasi.....	34

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ekonomi rakyat pinggiran seperti industri kecil, kerajinan rakyat, koperasi dan usaha kecil ternyata mengandung potensi ekonomi yang menakjubkan. Di Peru 40 % dari Produk Domestik Bruto (PDB) dihasilkan dari sektor pinggiran. Di Taiwan, yang dinobatkan sebagai negara industri baru, 98% perekonomian nasional ditopang oleh industri kecil dan menengahnya. Di Amerika Serikat, 97 % dari semua perusahaan yang ada adalah perusahaan kecil.

Di Indonesia, dari jumlah 31,23 juta unit usaha yang kini ada 94 % nya atau sekitar 29,35 juta unit usaha masih merupakan unit usaha kecil (Sakernas, 1988). Kontribusi industri kecil dalam nilai ekspor nasional dari tahun ke tahun menunjukkan ada peningkatan. Jika pada tahun 1989 nilai ekspornya US \$ 1,1 milyar, pada akhir periode 1993/1994 menjadi \$ 2,1milyar. Selain menyumbangkan nilai ekspor, persentase jumlah tenaga kerja yang tertampung dalam industri kecil mencapai 69,51 % (DEPPERIN, 1991). Dengan berbagai usaha pemerintah melalui kebijaksanaan dalam membantu pengusaha industri kecil, di Jawa Timur sebelum ada krisis ekonomi perkembangan industri kecil serta nilai eksportnya cukup membanggakan.

Tetapi sejak terjadinya krisis ekonomi yang berakibat naiknya nilai uang dolar banyak mempengaruhi industri yang ada di Indonesia termasuk juga di Jawa Timur. Terutama perusahaan yang menggunakan bahan baku impor

banyak terjadi PHK, demonstrasi para buruh karena menurunnya upah atau kesejahteraan sosial karena perusahaannya yang akan bangkrut sebab menanggung biaya produksi yang sangat tinggi termasuk juga industri kecil yang menggunakan bahan baku import dan menjual produknya di dalam negeri.

Sebagai salah satu dampak krisis ekonomi di Indonesia adalah menurunnya nilai tukar rupiah terhadap uang dolar, hingga mencapai titik yang memprihatinkan. Menjelang pertengahan bulan Juni tahun 1998, nilai tukar rupiah mencapai Rp15.000,- per dolar Amerika. Pada bulan Mei 1999 telah menurun menjadi Rp 8000,- per dolar Amerika. Dengan menurunnya nilai tukar rupiah terhadap dolar mengakibatkan bahan baku impor menjadi mahal sehingga barang-barang produk dalam negeri yang menggunakan bahan baku impor akan menjadi mahal. Seiring dengan mahalnya bahan baku, banyak pabrik-pabrik yang menggunakan bahan baku impor menghentikan atau mengurangi usahanya. Bahkan persediaan bahan baku produksi perusahaan di Jawa Timur yang diimpor, diperkirakan habis Juni atau Juli mendatang, sebagai konsekuensinya jika kondisi tidak membaik dan kran import masih tertutup ratusan perusahaan ternacam tutup karena proses produksinya macet (Surya, 1998 : 7). Dengan berhentinya produksi tentu akan mengakibatkan banyak orang yang kehilangan pekerjaannya selanjutnya menambah jumlah pengangguran. Seiring dengan meningkatnya barang-barang import, bahan makanan pokok didalam negeri ikut naik Hal ini memperparah para buruh atau pekerja karena pendapatan tidak mengalami kenaikan dituntut bahan kebutuhan pokok yang

naik. Menurut keterangan salah satu pengrajin di desa tersebut, banyak yang menghentikan atau mengurangi usahanya.

Sebagaimana industri kecil dan rumahtangga yang menghasilkan alat-alat rumah tangga di Desa Kesambi, Porong, Sidoarjo masih menggunakan bahan baku aluminium yang harganya mengikuti nilai uang dolar. Alat-alat rumah tangga yang dibuat oleh pengusaha kecil di Desa Kesambi, Porong, hanya melayani golongan masyarakat menengah ke bawah dan dijual disekitar pasar-pasar di Jawa Timur seperti Sidoarjo, Surabaya, Probolinggo, Lumajang, Situbondo, Bondowoso, Malang, Ponorogo, Kediri dan lain-lain sudah pasti akan mengalami kesulitan jika bahan baku yang mahal dan daya beli masyarakat tidak meningkat.

Oleh karena tertarik akan dinamika - dinamika adaptif atau proses-proses perubahan yang terjadi pada para pengusaha industri kecil untuk kelangsungan hidup usahanya.

1.2 Masalah Penelitian

Masalah-masalah yang sedang dihadapi pengusaha kecil adalah : 1) Sejak terjadinya krisis harga bahan baku yang melonjak hingga mencapai 300 %; 2) Barang hasil kerajinan hanya untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri terbatas daerah sekitar pasar-pasar di Jawa Timur dan daya beli masyarakat yang bahkan menurun sebagai akibat jumlah pengangguran semakin bertambah akibat banyak perusahaan yang gulung tikar, harga kebutuhan pokok meningkat. Sebagai akibat dari masalah tersebut diatas tentunya produktivitas gerabah akan

tentunya produktivitas geraban akan menurun, otomatis pendapatannya akan menurun, dan beberapa pengusaha kecil yang mengurangi produksinya. Mereka sementara memproduksi barang-barang dengan keuntungan yang sangat kecil bahkan kadang sedikit rugi, sebab tidak ada pekerjaan lain yang dapat dilakukan. Bahwa membuat alat-alat rumah tangga merupakan pekerjaan yang lama ditekuni dan turun temurun sehingga tidak mudah untuk beralih profesi lain.

Oleh karena permasalahan yang akan dijawab dalam penelitian adalah:

- a) Bagaimanakah strategi atau upaya yang dipilih yang merupakan dinamika adaptif dari para pengusaha untuk mempertahankan kelangsungan usahanya dalam menghadapi krisis ekonomi ?
- b) Faktor-faktor apa sajakah yang menentukan tentang strategi dipilih untuk kelangsungan usahanya ?

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian tentang dampak krisis ekonomi terhadap usaha-usaha industri kecil belum banyak dilakukan atau mungkin dalam taraf penelitian karena krisis ekonomi selama masa ORBA baru terjadi kira-kira satu tahun yang lalu hingga sekarang. Walaupun demikian banyak ditulis dalam media massa banyaknya pemutusan hubungan kerja, pengurangan produksi, menghentikan usaha sehingga banyak terjadi demonstrasi di kalangan buruh, terutama bagi perusahaan yang menggunakan bahan baku import dan produknya dijual di dalam negeri.

1) Dinamika masyarakat desa Modernisasi

Masyarakat desa selalu mengalami perubahan walaupun tidak secepat masyarakat kota. Ketika terjadi modernisasi dalam bidang pertanian atau revolusi hijau, masyarakat di pedesaan Jawa telah mengalami perubahan yang besar. Perubahan dapat dilihat dalam struktur tenaga kerja, struktur pemilikan tanah, stratifikasi dalam masyarakat desa. Pada masa itu petani-petani kaya banyak diuntungkan karena mendapatkan fasilitas-fasilitas untuk meningkatkan produksi pertanian. Lain halnya dengan petani miskin yang hanya memiliki tanah yang sempit atau buruh tani bahkan tidak banyak diuntungkan bahkan tanah dari petani miskin banyak dibeli oleh petani kaya, yang mengakibatkan petani kaya semakin kaya, dan petani miskin semakin tidak mampu. Di samping itu dalam sistem pertanian yang intensif, pembagian pendapatan kepada petani miskin tidak terjadi karena petani kaya segera memanen padi dengan teknologi

yang efisien tenaga kerja dan hasil panennya segera dapat dijual. Untuk mengantisipasi keadaan yang demikian petani miskin atau buruh tani mengalihkan ke sektor lain yaitu pindah ke kota untuk mencari pekerjaan atau tetap tinggal di desa dalam keadaan yang sangat memprihatinkan. Dengan sistem intensifikasi pertanian banyak waktu yang luang bagi petani, hal ini mungkin menumbuhkan usaha industri kecil di pedesaan. Di Indonesia industri kecil telah muncul sejak jaman Sriwijaya yang diusahakan secara turun temurun dengan berbagai modifikasi sesuai dengan perkembangan masyarakat.

Usaha industri dan kerajinan rumah tangga adalah usaha yang tidak berbentuk badan hukum dan dilaksanakan oleh seorang atau beberapa orang anggota rumah tangga yang mempunyai pekerja dengan kegiatan mengubah bahan dasar menjadi barang jadi / setengah jadi atau dari (barang) yang kurang nilainya menjadi lebih tinggi nilainya dengan tujuan untuk dijual atau ditukar dengan barang lain dan ada satu orang anggota rumah tangga yang menanggung resiko (BPS,1993: 4). Dari sudut kualitatif perbedaan pengelompokan terletak pada kenyataan bahwa dalam perusahaan kecil tidak ada pembagian kerja atau jika ada hanya sedikit antara bidang administrasi dan operasi dan operasi pada tingkat pimpinan, misalnya perusahaan milik satu orang, pengelolaan dilakukan oleh pemilik pengusaha dan ada hubungan pribadi yang erat antara pengusaha dan pekerja konsumen dan pemasoknya . Selanjutnya jumlah pekerja untuk industri rumah tangga antara 1- 4 orang, dan modal dibawah 70 juta (Claphan, 1991:2).

Industri rumah tangga dan kerajinan di pedesaan merupakan kegiatan ekonomi tambahan maupun utama. Pada awal pertumbuhannya kegiatan tersebut sebagai salah satu respons terhadap gejolak dalam sektor pertanian misalnya mengantisipasi kegagalan panen, mengisi waktu luang bahkan sektor pertanian tidak lagi mampu menampung tenaga kerja di pedesaan sebagai akibat intensifikasi pertanian maupun menyempitnya lahan pertanian di pulau jawa. Industri kecil di pedesaan juga sangat membantu pemerintah dalam usaha mengatasi masalah ketenaga kerjaan (misalnya menghambat arus urbanisasi, mendukung Gerakan Kembali ke Desa dan lain sebagainya), meningkatkan pendapatan daerah setempat yang selanjutnya membawa kemajuan.

Industri kecil di pedesaan di negara-negara berkembang tidak mengalami perkembangan yang menakjubkan. Industri di pedesaan berdasarkan teknologi tradisional, bahan baku lokal, maupun import. Dengan demikian memunculkan perdagangan, transportasi, dan jasa-jasa yang lain. Tidak semua industri kecil dapat memberikan sumbangan dalam mengatasi kemiskinan dan pengangguran di desa. Sebagai contoh aktivitas di luar pertanian adalah menyerap seperlima tenaga kerja di pedesaan untuk India dan setengah untuk Malaysia. Hal ini disebabkan pekerjaan di luar pertanian dan sektor industri didominasi oleh wanita sebagai pekerjaan sampingan untuk mendukung tambahan penghasilan keluarga. (J. Mohan Rao, 1997 : 447).

Modernisasi tidak hanya mencakup suatu perubahan tetapi lebih penting lagi menyangkut efisiensi, interaksi manusia dan ruangan, sangat

majemuknya hubungan sosial. Pengertian itu juga menyangkut hubungan dengan kota, proses proses yang menimbulkan perkembangan kota. Kota dikaitkan dengan produksi yang lebih efisien, penyediaan pelbagai barang dan jasa, komersialisasi. Adanya efisiensi, komersialisasi dari suatu masyarakat desa merupakan suatu tanda bahwa masyarakat sedang mengalami proses modernisasi. Dengan demikian industri kecil di Desa Kesambi, Porong yang letaknya hanya beberapa kilometer dari kota Sidoarjo telah mengalami proses modernisasi karena teknologi komunikasi sudah masuk di desa itu, produsen telah biasa kontak dengan penduduk kota, transportasi dengan kota telah berjalan dengan baik. Oleh karena komersialisasi telah terjadi di desa tersebut.

2). Hal-hal yang mendorong berkembangnya industri

Hal-hal yang dapat mendorong berkembangnya industri kecil adalah Pertama, ada beberapa pendapat tentang prasyarat yang diperlukan untuk meningkatkan dunia usaha. Menurut Marx, bahwa materi akan menentukan struktur dan perubahan sosial dalam masyarakat. Bentuk-bentuk produksi yang bersifat tehnologis menentukan organisasi sosial suatu produksi yaitu relasi-relasi yang mengakibatkan pekerja memproduksi hasil dengan lebih efektif. Oleh karena itu materi yang dapat mendorong tumbuhnya industri adalah modal kapital seperti bahan baku, peralatan. Materi itu akan mendorong munculnya pengusaha /entrepreneur (Giddens, 1985:43). Selanjutnya Weber mengatakan bahwa perkembangan kapitalisme yang matang lahir bukan disebabkan oleh keperluan bagi sistem ekonomi kapitalis tetapi seolah-olah didorong oleh kekuasaan yang kuat etika agama protestan khususnya

kalvinisme yang disebut *the spirit of capitalism* yang mempunyai unsur-unsur

- 1) *utilitarian* adalah suatu konsep yang menekankan kepada manfaat yang besar terhadap sesuatu hal.
- 2) *Honest* (jujur) yaitu seseorang harus mempertahankan kejujuran dalam menjalankan usahanya;
- 3) *pacntuality* atau tepat waktu yaitu seseorang harus dapat menepati janji,
- 4) *zakelyk* yaitu seseorang bisa menempatkan sesuatu sesuai dengan tempatnya;
- 5) berjiwa *entrepreneur* yang mempunyai unsur-unsur berani mengambil resiko, inovatif, kerja keras.

Teori pendekatan psikologis, teori ini menekankan bahwa pembangunan ekonomi tidak terjadi di negara-negara berkembang karena orang-orang di negara tersebut belum memiliki mentalitas yang cocok untuk pembangunan. Pendekatan itu dipelopori oleh David Mc. Clelland (1961) yang mengemukakan bahwa orang di negara berkembang mempunyai *N. Ach (Need for Achievement)* lebih rendah dibandingkan di negara maju.

Kedua adalah,kebijaksanaan pemerintah dalam memacu, melindungi usaha kecil dan kebijaksanaan moneter dalam perdagangan sangat berpengaruh dalam memajukan dunia usaha. Sebagai contoh Jepang pada zaman Restorasi Meiji, sadar akankekurangannya sehingga pemerintah membuka diri untu belajar akan ketinggalan dengan mengadopsi tehnologi dari barat, mengirirkan mahasiswanya untuk belajar ke Luar Negeri (Vogel, 1982 : 47).

Selanjutnya faktor sosial-budaya masyarakat dapat mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya industri, menurut Robert N. Bellah (1992: 39) bahwa secara umum prinsip kejujuran (*shojiki*).Dianggap sangat penting dalam

dunia bisnis. Selama hubungan antara penjual dan pembeli bersifat partikularistik, berkesinambungan, kepercayaan langganan terjamin. Di Indonesia dalam penelitian Geertz di Mojokuto dan Tabanan mengatakan bahwa di Mojokuto, munculnya entrepreneur karena lahan pertanian dari para petani disewa oleh Belanda untuk ditanami tanaman komersial seperti tebu, sehingga para petani yang termasuk golongan masyarakat biasa mengalihkan pekerjaannya untuk membuat usaha kecil-kecilan yang dijual di pasar. Kemudian bertemu dengan para pedagang yang berasal dari pedagang Islam santri dari Pantai Utara yang telah maju sampai tingkat Internasional sehingga mendorong pengusaha santri di Mojokuto. Demikian pula, entrepreneur di Tabanan, muncul sebagai akibat para bangsawan kehilangan kekuasaannya karena Belanda telah menempatkan pegawai-pegawai pamong praja dengan orang profesional. Para bangsawan untuk dapat mempertahankan kekuasaan terhadap kaum kecil di pedesaan dengan mendapatkan kekayaan yang sebanyak-banyaknya agar mendapatkan status sosial yang tinggi di masyarakat. Untuk mendapatkan kekayaannya dengan berdagang dan berusaha (Geertz, 1992 : 29-90).

Dengan demikian bahwa faktor yang mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya industri kecil adalah sebagai berikut : a) tersedianya material, b) tersedianya tenaga kerja yang mempunyai jiwa entrepreneurship, c) kebijaksanaan pemerintah, 4) faktor-faktor sosial budaya.

Oleh karena dengan tidak tersedianya atau mahalnya material untuk industri kecil di desa tersebut dapat mengakibatkan terhambatnya kemajuan industri kecil di Desa Kesambi, Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo.

3..Dinamika adaptif.

Keputusan dan pilihan dari perilaku manusia merupakan ekspresi adaptasi terhadap lingkungan dan proses perubahan (Bennet,1976). Selanjutnya menurut Forde (Suparlan, 1983), hubungan manusia dengan lingkungannya dijumpai oleh pola-pola kebudayaan yang dimiliki oleh manusia. Dengan demikian dinamika adaptif dapat diartikan sebagai suatu pilihan yang dianggap tepat yang kemudian memunculkan suatu proses perubahan-perubahan perilaku manusia untuk mengadaptasi dengan lingkungannya.

Lingkungan yang menyangkut usaha industri kecil di desa tersebut antara lain tersedianya bahan baku untuk kelangsungan hidup usahanya, budaya, ketersediaan dan kecukupan sumber daya manusia berkaitan dengan, kemampuan untuk dapat bertahan hidup dan sebagainya.

Ketidak tersedianya unsur-unsur tersebut dapat mengakibatkan perubahan sosial di masyarakat desa tersebut terutama yang menyandarkan mata pencaharian dengan industri kecil. Perubahan dapat berlangsung secara tiba-tiba atau mendadak dan serentak. Misalnya : dalam usaha industri kecil di pedesaan secara tiba-tiba harga bahan baku naik hingga 300 %, maka akan menimbulkan suatu perubahan yang tiba-tiba terhadap kelangsungan usaha industri. Contoh : a) perubahan dalam menghentikan produknya karena khawatir tidak laku, rugi, kemudian mencari pekerjaan lain, b) banyak tenaga kerja yang menganggur karena kehilangan pekerjaannya dan sebagainya.

Perubahan sosial lebih lanjut dikatakan Astrid, adalah perubahan dalam arti luas yang diartikan sebagai perubahan, perkembangan dalam arti

positif maupun negatif. Kemudian perubahan sosial juga mempunyai dua dimensi yaitu perubahan sosial sebagai kemunduran (*regress*) dan sebagai kemajuan (*progress*). Perubahan sosial akan merupakan suatu kemunduran apabila manusia tenggelam dalam persoalannya yang dihadapi dan tidak dapat mengambil sikap atau keputusan terhadap keadaan baru. Dalam keadaan seperti akan terjadi frustrasi dan apatis. Sedangkan perubahan sosial yang progressif yaitu perubahan masyarakat yang akan menghindari bahaya degradasi martabatnya. Perubahan sosial dapat diberi arti *development* atau perkembangan yang merupakan perubahan yang tertuju kepada suatu keadaan serta kehidupan masyarakatnya.

Dengan adanya dinamika-dinamika yang terjadi di masyarakat pedesaan dan juga mentalitas serta karakteristik masyarakat desa maka untuk mengantisipasi tekanan-tekanan lingkungan agar manusia dapat survive diperlukan suatu adaptasi. Adaptasi sebagai cara-cara yang dipilih, dilakukan oleh manusia sebagai anggota masyarakat dalam menghadapi tekanan lingkungan yang berubah.

Sebagai karakteristik dari masyarakat desa yang telah melakukan kontak dengan masyarakat kota sudah pasti berbeda dengan masyarakat desa tidak pernah kontak dengan kota. Adanya produk yang dijual ke kota besar mengakibatkan hubungan desa dan kota berjalan dengan baik. Dengan kebudayaan kota akan mudah mengalir ke desa. Terutama untuk barang-barang yang banyak manfaatnya, menyenangkan memberikan status pada seseorang akan mudah diterima. Sebagai akibatnya komersialisasi kehidupan kota akan



cepat mengalir ke desa dan orang desa lebih bersifat konsumtif. Dikatakan oleh Frank (1984) bahwa kontak orang-orang kota ke desa hanya akan menimbulkan ekspansi ekonomi orang-orang kota ke desa-desa tersebut atas kerugian orang-orang di desa. Selanjutnya dikatakan pula oleh John.W Mellor (1985), bahwa dengan meningkatnya pendapatan pedesaan, pengeluaran mungkin meningkat untuk modal dan barang konsumtif. Walaupun teknologi baru dapat menguntungkan, hanya sebagian kecil di alokasikan untuk modal jangka panjang (misalnya modal tetap), sedangkan 60%-80% dibelanjakan untuk barang-barang konsumtif. Adanya sifatnya konsumtif mengakibatkan mereka kurang berani menginvestasikan modalnya, apabila mendapatkan keuntungan yang lebih akan segera dibelanjakan barang yang bersifat konsumtif. Oleh karena itu industri kecil di pedesaan tidak cepat berkembang. Dengan tidak berkembangnya usahanya maka keuntungan yang didapat kecil, sedangkan barang-barang yang berasal kota harganya jauh lebih mahal. Dengan demikian ketika terjadi krisis ekonomi, industri kecil yang menggunakan bahan baku import akan sangat rentan sekali.

Dengan rentannya penduduk desa ketika terjadi krisis, dan kemungkinan gaya hidup konsumtif dan komersialisasi masyarakat kota telah menjadi bagian dari budayanya akan mengakibatkan dampak kehidupannya semakin berat. Oleh karena diperlukan dinamika yang adaptif untuk mengantisipasi proses-proses perubahan itu agar tetap bisa survive dalam kehidupannya.

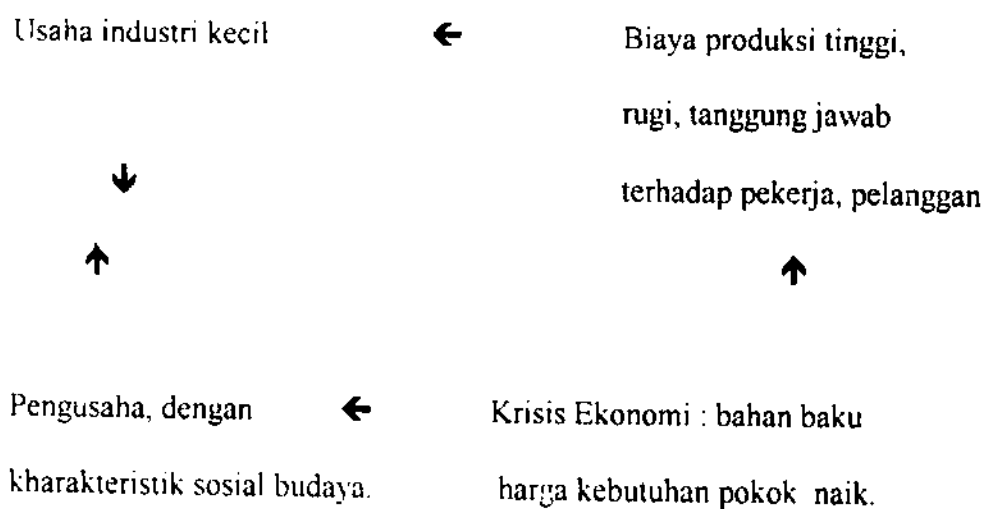
Masalah -masalah umum bagi pengusaha kecil, menurut laporan Konferensi Nasional Usaha Kecil tahun 1997 adalah sebagai berikut .

1. Masalah manajemen usaha kecil
2. Masalah Permodalan.
3. Masalah Penyediaan bahan baku.
4. Masalah pemasaran hasil produksi.
5. Masalah pemakaian tehnologi.
6. Masalah desain dan kualitas produk.
7. Masalah infrastruktur.
8. Masalah birokrasi dan pungutan.
9. Masalah kemitraan kerja.
10. Masalah persaingan usaha dan produk
11. Masalah sumber daya manusia dalam arti potensi dan kapasitas.
12. Masalah tenaga kerja.
13. Masalah pendidikan dan pelatihan.
14. Masalah lingkungan usaha.
15. Masalah mental psikologi.
16. Masalah kondisi sosial dan keamanan

Di samping masalah-masalah umum yang biasa dialami oleh pengusaha kecil, masih ada masalah lain yang spesifik sesuai dengan karakteristik usahanya. Seperti halnya masalah pengusaha kecil yang menggunakan bahan baku yang harganya mengikuti nilai dolar namun dijual untuk kalangan domestik. Tentu timbul permasalahan baru ketika harga bahan

baku naik drastis namun harga jual belum bisa dinaikkan. Hal ini terjadi juga pada pengusaha kecil dan pengrajin alat-alat rumah tangga di Desa Kesambi yang menggunakan bahan baku aluminium yang harga mengikuti nilai uang dolar

Berdasarkan permasalahan dapat dibuat suatu kerangka pemikiran sebagai berikut :



Berdasarkan skema di atas dapat dijelaskan bahwa kelangsungan, kemajuan usaha industri kecil dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya. Dengan adanya krisis ekonomi yang melanda Indonesia sejak setahun yang lalu mengakibatkan bahan baku pembuatan alat rumah tangga naik, harga kebutuhan sehari-hari naik. Keadaan tersebut akan mengakibatkan biaya produksi yang tinggi, keuntungan menipis atau rugi, tetapi

mempunyai tanggung jawab terhadap pekerja, pelanggan. Oleh karena ada dinamika adaptif yang dilakukan oleh pengusaha untuk kelangsungan hidup usahanya. Mereka ingin melangsungkan usahanya, karena usaha tersebut telah dilakukan turun temurun, sehingga tidaklah mudah untuk berpindah profesi. Di samping itu mereka juga dituntut untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

BAB III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- a) Memberikan gambaran tentang dinamika atau proses-proses perubahan dalam usaha mempertahankan kelangsungan usahanya industri kecil.
- b) Memberikan deskripsi tentang faktor-faktor yang menyebabkan dinamika atau proses perubahan-perubahan.
- c) Memberikan gambaran faktor-faktor apa yang menentukan pilihannya, untuk kelangsungan hidup usahanya.
- d) Memberikan informasi kepada yang berkepentingan agar pengusaha segera mendapat perhatian sesuai dengan program pemberdayaan ekonomi kerakyatan.

3.2 Manfaat Penelitian

Indonesia pada era reformasi sedang menggalakkan program pemberdayaan ekonomi kerakyatan. Oleh karena usaha industri kecil merupakan prioritas dalam memberdayakan ekonomi rakyat. Dengan demikian hasil penelitian ini mempunyai kontribusi yang besar kepada pemerintah agar permasalahan yang dihadapi para pengusaha industri kecil segera dapat didengar dan ditangani.

BAB IV METODE PENELITIAN

4.1 .Lokasi penelitian.

Penelitian ini dilakukan di Dusun Kesambi, Desa Kesambi, Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo, dengan alasan :

- a) Mayoritas (75%) lebih penduduk Dusun Kesambi menjalankan usaha industri kecil alat- alat rumah tangga (seperti soblok, dandang untuk menanak nasi, ^{tepat} tempaymenjual bakso, soto, oven, ayakan, cerok dan sebagainya) yang terbuat dari aluminium, staines, seng dan telah dilakukan secara turun temurun.
- b) Para pengusaha industri kecil mengalami kesulitan ketika harga bahan baku yang mahal, harga jual di pasaran belum bisa dinaikkan sehingga keuntungan yang didapatkan sangat kecil bahkan ada yang rugi.
- c) Industri alat-alat rumah tangga merupakan industri yang strategis, diperlukan masyarakat luas perlu dikembangkan. Untuk pengembangan usaha perlu diperhatikan faktor penghambat dan pendorongnya.

4.2. Responden, informan dan pengumpulan data.

Responden dalam penelitian ini meliputi para pengrajin usaha industri kecil. Pengrajin di pedesaan biasanya ikat dalam proses produksi dan pemilik. Responden yang diwawancarai terdiri mereka yang masih aktif, mereka yang sedang istirahat atau menghentikan usahanya.

Informan, yang dapat memberikan informasi tentang sejarah, perkembangan, serta dampak krisis ekonomi terhadap usaha industri kecil di

desa Porong. Responden dapat memberikan data tentang strategi atau upaya yang dilakukan untuk mempertahankan kelangsungan hidup usahanya.

Untuk mengumpulkan data dengan penelitian lapangan (*field research*) melalui wawancara dan observasi. Wawancara terhadap responden maupun informan baik secara terstruktur maupun tidak berstruktur. Teknik wawancara terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara. Selanjutnya dilakukan wawancara secara mendalam dengan metode *life history* untuk mendapatkan gambaran tentang dinamika pengusaha dalam menjalankan usahanya.

4.3. Langkah dalam penelitian

a) Sebelum membuat proposal melakukan “*Grand Tour Observation*” untuk mendapatkan gambaran secara umum tentang usaha kecil di Desa Kesambi, mengetahui gambaran geografi, bahasa dan adat istiadat untuk mempermudah dalam melakukan penelitian berikutnya.

b) Peneliti harus mengurus ijin penelitian. Peneliti membawa surat ijin penelitian dari Fakultas Ilmu Sosial dan Politik kemudian ke Kantor Sosial Politik Daerah Tingkat II Sidoarjo. Surat Ijin Penelitian dari kantor SOSPOL dilanjutkan ke kecamatan dan kepala desa. Dari kantor kecamatan peneliti mendapat nasehat, agar hati-hati memasuki Desa Kesambi karena banyak diantara mereka yang aktif dalam kegiatan politik terutama mendukung Partai Kebangkitan Bangsa. Ketika penelitian dilakukan situasi desa yang kurang kondusif karena para pengusaha, pengrajin banyak kegiatan politik sebab

bertepatan dengan keluarnya Memorandum I, II dan kemudian menjelang Sidang Istimewa. Oleh karena itu untuk menemui dan mewawancara mereka tidaklah mudah. Setelah Sidang Istimewa, situasi agaknya lebih baik karena mereka tidak banyak yang meninggalkan rumahnya. Sambil menunggu keluarnya ijin penelitian dari instansi yang berwenang peneliti melakukan pendekatan dengan para aparat desa dan sekaligus melakukan wawancara terhadap mereka. Bahkan ada aparat desa sebagai pelaku industri kecil di desa.

c) Melakukan penelitian lapangan untuk wawancara dengan responden dan informan. Pertama peneliti dikenalkan oleh Pak. Carik (Sekretaris Desa) kepada para pengrajin agar pengrajin mengenal saya sebagai peneliti di desa. Namun beberapa pengrajin, tidak banyak yang percaya dan agak sulit diwawancarai. Oleh karena itu saya meminta pendapat dari pak. Lurah dan Pak Carik. Dengan demikian peneliti harus menjaga hubungan yang baik dengan aparat desa.

Maka menurut Pak. Carik, saya harus didampingi oleh salah satu pamong desa. Dengan demikian setiap saya akan melakukan wawancara dengan responden, informan diantar oleh pamong desa. Ketika wawancara berlangsung, pamong desa meninggalkan tempat sehingga peneliti bisa wawancara dengan leluasa. Dengan cara ini, penelitian dapat berjalan dengan baik dan dapat menggali informasi sesuai dengan tema yang ada.

d) Dalam melakukan wawancara, harus memilih waktu yang tepat pagi pukul 07.30 para pengrajin sudah mulai bekerja. Oleh karena itu pukul 08.00 saya sudah sampai di Desa Kesambi, Porong. Wawancara dapat dilakukan hingga

pukul 12.00 siang karena pukul 12.00-13.00 waktu istirahat dan sholat dan tidak bisa diganggu. Setelah pukul 13.00, baru bisa dilakukan wawancara lagi. Oleh karena itu wawancara dengan satu responden tidak hanya sekali karena mereka juga tidak bisa meluangkan waktu yang cukup lama. Demikian juga untuk menemui responden, tidak begitu mudah karena mereka sibuk, kadang-kadang ke luar kota. Dengan demikian peneliti harus sabar untuk bisa menemui dan mewancarainya.

e)Wawancara akan dihentikan apabila data sudah dianggap jenuh maksudnya dalam wawancara beikutnya tidak diketemukan informasi baru.

4.4. Analisis data.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan teknik kualitatif untuk menghasilkan deskriptif analitis. Data yang telah terkumpul akan dikategorikan sesuai dengan tema-tema dalam penelitian kemudian direkonstruksi sehingga menjadi sebuah deskripsi yang menggambarkan dinamika adaptif pengrajin alat rumah tangga di Dusun Kesambi, Desa Kesambi, Kecamatan Porong,

a) Analisis deskriptif.

Deskripsi analisis yang akan digunakan akan mengacu pada model sesuai dengan dirumuskan dalam perumusan masalah .

Tekanan -tekanan dari lingkungan kehidupan :

- Krisis ekonomi : harga bahan baku naik,harga kebutuhan naik.
- Daya beli masyarakat terhadap barang sekunder menurun.
- Modernisasi mengakibatkan komersialisasi di pedesaan



Pengrajin alat-alat rumah tangga dengan karakteristik sosial -budaya



- Dinamika adaptif atau cara -cara yang telah dipilih/diputuskan untuk mengantisipasi kelangsungan hidup usaha industri kecil dan mencukupi kebutuhan hidup.
- Dinamika -dinamika dapat berupa perubahan-perubahan sosial yang regres, progres, positif, negatif.

Berdasarkan gambaran model tersebut dapat dijelaskan bahwa pengusaha, pekerja dengan karakteristik sosial budaya dengan mendapatkan tekanan lingkungan yang ada seperti harga bahan baku yang mahal, modernisasi, harga kebutuhan pokok yang naik maka akan terjadi dinamika-dinamika dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya yang berupa suatu perubahan-perubahan *regres*, *psrogress*, positif maupun negatif.



BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Lokasi , Keadaan Geografi, dan Mata Pencaharian Hidup

Letak Desa Kesambi sangat strategis, dari Pasar Porong, Sidoarjo kurang lebih dua kilometer dan bila dijangkau dengan becak hanya Rp 3000,- sedangkan dari kantor kecamatan hanya satu kilometer. Dan dari pusat kabupaten hanya 10 kilometer.

Keadaan topografi sebagian besar merupakan dataran rendah yang berada 4 meter pada ketinggian dari permukaan laut, curah hujan rata-rata 2000/3000 mm per tahun dan suhu udara rata-rata 31 derajat Celcius. Luas lahan desa terdiri dari lahan sawah dengan irigasi teknis dan setengah teknis, lahan kering dan pekarangan.

Sebagian besar lahan pertanian berupa sawah mendapatkan irigasi teknis dan sebagian kecil berupa pekarangan. Sistem tanam tebu dengan cara bergiliran yaitu sepertiga lahan pertanian di desa dapat ditanami padi dan palawija dan duapertiga ditanami tebu. Penanaman tebu dikelola oleh kelompok petani tebu, namun adapula yang menyewakan. Sewa tanah untuk tanaman padi untuk daerah yang dianggap subur Rp 300.000,- per 100 *bata* atau 1000 meter persegi, sedangkan untuk tanaman tebu mencapai Rp500.000,- Perbedaan ini disebabkan kalau disewa untuk tanaman tebu waktunya 14 bulan, sedangkan untuk tanaman padi atau palawija hanya 12 bulan. Orang-orang yang menyewa lahan pertanian kebanyakan dari luar desa yaitu orang-orang Desa Keber, Desa Pamotan, Desa Seing dan Porong. Apalagi warga Dusun

Kesambi yang mempunyai kegiatan membuat alat rumah tangga baik sebagai pekerja ataupun sebagai pemilik akan menyewakan lahan pertanian kepada orang lain. Seperti dikatakan oleh salah seorang pamong desa yang memiliki tanah *gogol* ia menyewakan lahan pertanian karena tidak mempunyai waktu untuk bekerja di sawah. Ia mempunyai pekerjaan sampingan sebagai pekerja membuat alat rumah-tangga dari tetangga yang membuat gerabah dengan upah Rp10.000,- perhari. Bila bekerja setengah hari hanya mendapatkan upah separonya. Upah sebagai pekerja bervariasi antara Rp 7000,- hingga Rp 12.000,- perhari. Dengan bekerja membuat alat-alat rumah tangga akan mendapat uang tunai untuk belanja secara rutin. Adapula yang bekerja borongan sehingga tidak harus bekerja di rumah pemilik.

Irigasi untuk pertanian di Desa Kesambi cukup baik, dalam satu tahun biasanya dapat menanam padi dua kali dan menanam palawija satu kali. Untuk kebutuhan air minum menggunakan air sumur, walaupun musim kemarau airnya tidak keruh. Di sepanjang jalan raya mengalir saluran air sehingga seringkali digunakan oleh penduduk setempat untuk mencuci aluminium yang berasal dari percetakan. Bahan aluminium dari bekas percetakan sekarang banyak digunakan oleh pengrajin untuk membuat alat rumah tangga karena harganya murah namun masih ada sisa-sisa kertas yang menempel sehingga harus dibersihkan dan kemudian dijemur.

Untuk menuju desa tersebut tidaklah sulit karena jalan desa yang menghubungkan kantor desa sudah diaspal, mudah dilalui, angkutan pedesaan sudah ada. Di samping angkutan pedesaan, becak, delman juga menjadi

transportasi warga yang mudah dan murah. Jalan yang masuk ke dusun-dusun belum diaspal tetapi mudah dilalui kendaraan baik roda dua maupun roda empat.

Kantor Desa Kesambi cukup sederhana, para aparat desa sedang disibukkan dengan penarikan pajak sehingga beberapa orang tidak ada di kantor. Bangunan Balai Desa yang dilengkapi dengan ruang pertemuan yang cukup luas, terdapat satu meja kayu panjang, dan ruangan aparat desa juga sederhana dengan bangunan yang permanen namun tidak begitu terurus. Batas Wilayah Desa Kesambi yaitu, di sebelah Utara Desa pamotan, sebelah selatan Desa Juwet Kenongo, sebelah barat Desa Kebakalan dan Desa Tajuk, dan sebelah Timur Desa Gedang.

Memasuki Desa Kesambi khususnya Dusun Kesambi dapat melihat papan kayu besar yang bertuliskan Produksi alat-alat rumah dari aluminium yang dibuat oleh Dinas Perindustrian setempat. Dengan demikian industri alat-alat rumah tangga dari Dusun Kesambi sudah diketahui keberadaannya oleh pemerintah setempat. Bahkan ada salah seorang pengusaha yang sukses menjadi anggota DPRD Kabupaten Sidoarjo dan sekaligus menjadi ketua KUB alat-alat rumah tangga di desanya. Selanjutnya beberapa warga yang meletakkan barang-barang gerabah seperti oven, dandang, soblok di depan rumah, demikian pula dari pinggir jalan kelihatan beberapa orang bekerja untuk menghasilkan alat-alat rumah yang terbuat dari aluminium, stainless. Jenis barang-barang yang dihasilkan oleh warga setempat adalah dandang tempat menanak nasi, oven, tempat krupuk dan alat-alat rumah tangga lainnya. Dari

jalan raya terdengar bunyi nyaring orang sedang bekerja membuat alat rumah tangga. Demikian pula ada beberapa orang mengangkut hasil produknnya dengan becak, adapula dengan mobil untuk dijual ke pasar.

Desa Kesambi terbagai menjadi tiga dusun yaitu Dusun Kesambi, Dusun Simomulya, dan Dusun Simorejo. Apakah mereka bekerja kepada orang lain maupun mereka mempekerjakan orang. Kegiatan membuat alat rumah tangga sudah dilakukan secara turun menurun. Seperti dikatakan seorang pekerja : "Sejak kapan usaha membuat alat-alat rumah tangga itu dimulai ia sudah tidak ingat lagi, karena sejak kecil kira-kira umur 10 tahun sudah membantu orang tuanya bekerja." Untuk mengetahui mata pencaharian penduduk Desa Kesambi dapat lihat tabel di bawah ini:

Tabel 5.1 Mata Pencaharian Penduduk Desa Kesambi

No	Mata Pencaharian	Jumlah	%
1	Pegawai Negeri Sipil	36	3,8
2	ABRI	13	1,4
3	Swasta	445	46,9
4	Wiraswasta	139	14,6
5	Tani	167	17,6
6	Pertukangan	47	4,9
7	Buruh Tani	72	7,6
8	Pensiunan	30	3,1
	Jumlah	949	100

Sumber: Data Monografi Desa Kesambi, tahun 2001

Data mata pencaharian hidup seperti tabel di atas, meliputi tiga dusun yang ada di Desa Kesambi. Data untuk masing-masing dusun tidak ada. Menurut keterangan dari aparat desa dan warga setempat dan hasil observasi di lapangan bahwa kegiatan membuat alat-alat rumah tangga terpusat di Dusun Kesambi, sedangkan mata pencaharian penduduk dari ke dua dusun lainnya

mayoritas sebagai petani, buruh tani maupun sektor informal lainnya. Data mata pencaharian seperti swasta, wiraswasta, pertukangan yang mencapai 66,4 %, sebagian besar kegiatannya dalam pembuatan alat-alat rumah tangga. Menurut keterangan aparat desa dan warga desa 75% warga Dusun Kesambi, mengandalkan nafkahnya dari pembuatan alat rumah tangga baik sebagai pemilik atau buruh yang bekerja kepada orang lain.

5.2 Penduduk, Pendidikan dan Agama

Jumlah penduduk Desa Kesambi 3726 orang yang terdiri 1817 laki-laki dan 1909 orang perempuan, dengan 832 kepala keluarga. Untuk melihat komposisi penduduk Desa Kesambi dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5.2 Jumlah Penduduk Menurut Usia

No	Kelompok Usia	Jumlah	%
1	0-3	97	2,6
2	4-6	225	6
3	7-12	418	11,2
4	13-15	273	7,3
5	16-18	268	7,2
6	19 Keatas	2445	65,6
	Jumlah	3726	100,00

Sumber: Monografi Desa Kesambi 2001.

Anak usia 10 tahun keatas sudah bisa membantu orang tuanya, keluarganya bekerja membuat alat-alat rumah tangga. Adapula yang menjadi bekerja memborong mencuci aluminium dari percetakan untuk menghilangkan kertas-kertas koran yang menempel pada aluminium itu. Demikian juga dikatakan beberapa pengrajin seperti Pak Dayat, Pak Trisno dan lain-lain

bahwa bekerja membuat alat-alat rumah tangga bukan hal yang asing bagi mereka karena sejak ada yang orang tuanya pengrajin, Pakdenya dan keluarga yang lain yang membuat alat rumah tangga.

Walaupun mulai kecil sudah mengenal pekerjaan membuat alat-alat rumah tangga, bahkan ada yang disela-sela kesibukan sekolah membantu atau bekerja kepada orang lain namun mereka tidak melupakan sekolahnya, ditambah lagi fasilitas pendidikan untuk warga desa cukup memadai dan mudah dijangkau. Fasilitas pendidikan yang ada di desa satu TK Swasta, dua buah Sekolah Dasar Negeri, satu Sekolah Dasar Swasta, Satu buah Sekolah Sekolah Lanjutan Swasta, satu buah Pondok Pesantren dan Madrasah. Demikian juga Sekolah Lanjutan Pertama Negeri Porong, dan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas Negeri Porong yang terletak di kota kecamatan tidak jauh dari desa Kesambi dan mudah dijangkau dengan kendaraan. Dengan demikian pendidikan untuk warga desa cukup baik. Untuk melihat tingkat pendidikan penduduk desa dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5.3. Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	%
1	TK	77	11
2	Sekolah dasar	183	26,1
3	SLP	255	36,4
4	SLA	128	18,3
5	Akademi	26	3,7
6	Sarjana	31	4,4
	Jumlah	700	100

Sumber : Monografi Desa Kesambi, tahun 2001

Untuk generasi sekarang anak-anak lulusan Sekolah Lanjutan Atas juga menekuni membuat alat rumah tangga. Pengrajin seperti Pak. Dayat, pak

Trisno, pak Idjudin merupakan anak-anak muda yang rajin dan mulai merintis membuat alat rumah tangga mengikuti jejak orangtuanya atau keluarga yang lain.

Pada mulanya mereka ini setelah menyelesaikan Sekolah Lanjutan Atas bercita-cita bekerja di sektor formal namun karena tidak mendapatkan peluang dan bekerja membuat alat rumah tangga yang ada cukup memberikan harapan setelah ditekuni maka mereka tetap tinggal di desa dan menekuni pekerjaan tersebut.

Warga Desa Kesambi hampir semua memeluk agama Islam, dan hanya satu orang yang beragama Kristen. Demikian juga partai pemenang pemilu, menurut aparat desa selalu dari Partai Islam. Untuk Pemilu yang terakhir Partai Kebangkitan Bangsa menjadi pemenangnya. Disusul Partai PDI Perjuangan dan GOLKAR menduduki ranking ketiga. Beberapa warga desa aktif dalam kegiatan politik terutama untuk akhir-akhir ini sebelum ada Sidang Istimewa mereka aktif di Partai Kebangkitan Bangsa, ada yang menjadi anggota IPPNU, Banser dan lain-lain. Dari kantor Kecamatan Porong dan aparat di desa memesan kepada peneliti agar hati-hati memasuki Dusun Kesambi karena banyak warga aktif dalam kegiatan politik.

Kegiatan keagamaan di desa Kesambi cukup aktif, meliputi kegiatan untuk pengajian anak-anak hingga dewasa. Kegiatan-kegiatan keagamaan di desa Kesambi adalah sebagai berikut:

a) Kegiatan Jamiah Diba'an untuk anak kecil, remaja dan dewasa baik laki-laki maupun perempuan. Masing-masing kegiatan diadakan seminggu sekali dan

membuat satu kelompok. Setiap kelompok anggotanya kurang lebih 50. Tempat kegiatan secara bergiliran, dan iuran tiap anggota antara Rp500,- hingga Rp1000,-.

b) Kegiatan Jami'ah Tahlilan untuk orang dewasa putra dan putri. Untuk Ibu-ibu tiap kelompok anggotanya kurang lebih 100 orang, demikian juga untuk Bapak-bapak anggota tiap kelompok 100 orang.

c) Kegiatan Jami'ah Khatmil atau Khatum Alqur'an untuk Ibu-ibu dan Bapak. Untuk ibu-ibu dilakukan seminggu sekali dan Bapak-bapak dilakukan sebulan sekali secara bergiliran. Waktu jami'ah bapak-bapak dilakukan setelah Sholat Shubuh hingga Ashar, sedangkan untuk ibu-ibu biasanya dilakukan pada malam hari.

5.3 Gambaran Pengusaha Kecil Di Desa Kesambi

Terutama Dusun Kesambi yang mayoritas warga melakukan pekerjaan membuat alat-alat rumah tangga. Kegiatan tersebut sudah dilakukan secara turun temurun. Bahkan pengrajin yang sekarang berusia 50 tahunan sudah tidak ingat lagi kapan mulai ada kegiatan membuat alat-alat rumah tangga. Alat rumah tangga yang dihasilkan hampir meliputi barang yang terbuat dari aluminium seperti soblokan, ceret untuk menyiram air, oven, ayakan, cerok, lanseng, dan bila ada yang pesanan seperti dandang untuk bakso, soto dan lain-lainnya.

Proses pembuatannya masih manual belum menggunakan mesin-mesin pencetak. Walaupun demikian jangkauan pemasarannya sudah cukup luas seperti pasar-pasar di Jawa Timur, adapula yang dibawa ke Jawa Tengah. Luar Jawa (Kalimantan, Bali, Maluku) oleh pengepul dari Surabaya. Menurut keterangan dari Pak . Lurah, desa ini pernah dikunjungi oleh pengusaha dari Vietnam, wakil Presiden Adam Malik, sebelum tahun 1998 mempunyai Bapak Angkat dengan Krkatau Steel, Kantor Bina Marga , PUSRI dan PELINDO Surabaya. Di antara ketiga Bapak Angkat. PELINDO yang paling besar memberikan kredit kepada para pengrajin hingga mencapai 500 juta. Namun kerjasama dengan Bapak angkat telah berakhir sejak tahun 1998. Pada tahun 1998 , merupakan kondisi yang paling sulit dialami oleh pengrajin karena harga bahan baku telah naik harga jual di pasar belum bisa dinaikkan. Dan sekarang nampaknya mulai bangkit kembali. Pada masa sekarang pemerintah menawarkan mitra kerja dengan cara bagi hasil, namun belum berjalan sebagaimana mestinya karena para pengrajin kurang tertarik dengan program yang ditawarkan. Demikian beberapa pengrajin mengatakan, penawaran kredit dari Bank juga ada namun kurang mendapat tanggapan. Seperti dikatakan oleh seorang pengrajin, pernah ditawari kredit dari BRI, namun tidak ditindak lanjuti karena dirasakan bunganya terlalu tinggi dan rasanya tidak nyaman dikejar-kejar hutang.

Kegiatan membuat alat-alat rumah tangga dapat dikatakan cukup survive walaupun terkena dampak krisis terutama bahan baku telah hingga 200-300 % hingga sekarang terlihat kegiatannya rutin bahkan ada beberapa anak

muda yang sebelumnya hanya sebagai buruh pada orang lain atau kerabat mencoba membuat sendiri kemudian dijual ke pasar. Dampak krisis terasa sekali ketika nilai uang dolar naik dengan drastis. Pada awalnya hanya Rp2300,- per dolar dan naik terus bahkan pernah mencapai Rp16.000,- per dolar hanya dalam waktu yang tidak sampai satu tahun. Naiknya nilai dolar secara drastis menyebabkan harga bahan baku naik, namun harga jual di pasaran belum bisa dinaikkan. Oleh karena pada waktu itu beberapa pengrajin untuk sementara menghentikan usahanya antara 1-3 bulan. Walaupun mereka menghentikan usahanya namun ia masih mempunyai tagihan dari para pelanggan, sehingga sedikit sedikit mereka masih mendapatka uang. Setelah harga stabil, dan harga pasaran dapat dinaikkan maka mereka mulai memproduksi lagi. Memang pada waktu itu merupakan suatu kesulitan yang amat besar, namun menurut keterangan beberapa pengrajin untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari fleksible sekali, yang penting sudah ada beras. Demikian juga para pekerja, mereka juga berhenti bekerja. Untuk beralih pekerjaan bukan merupakan pekerjaan yang mudah karena harus mencari informasi, tidak mempunyai ketrampilan lain dan sebagainya. Seperti dikatakan beberapa pengrajin yang taat sekali beragama: "Ya kelihatan usaha kami ini biasa-biasa saja, bahkan ketika harga bahan baku naik untuk sementara menghentikan usahanya namun kami sekeluarga hidup cukup, bisa membangun rumah seperti ini, tahun lalu bahkan bisa naik haji. Itu adalah rahmah dan barokah dari Allah Swt ." Kepercayaan akan adanya berkah dari Tuhan Yang Esa, manusia akan diberi rejeki apabila mau berusaha terus.

Untuk masa sekarang (tahun 2001), menurut beberapa pengusaha usahanya cukup stabil. Untuk menggalang para pengusaha didirikan Koperasi Bumi Kesambi Raya dengan susunan pengurus:

Ketua : H. Ismail saleh
 Sekretaris : Mahmudah (Adiknya Bu Ismail).
 Bendahara : Agus Salim (Anak pak Ismail).

Koperasi ini tujuh bulan yang lalu mendapat pinjaman modal bergulir kompensasi BBM melalui BUKOPIN sebesar 50 juta rupiah. Dana itu sebagai modal untuk pembelian bahan baku dari PT Dana Agung Surabaya. Sekarang omzet penjualan telah mencapai 300 juta.

Kegiatan Koperasi, memberikan kredit bahan baku kepada anggotanya sebanyak 75 orang. Peminjaman sebesar 1-2 juta per anggota. Pembayaran dilakukan setelah satu Minggu apabila melebihi satu Minggu akan dikenakan denda sebesar 3% perbulan. Adapun harga bahan baku di koperasi untuk bulan Juli hingga awal Agustus adalah sebagai berikut:

Tabel 5.4 Harga-harga Bahan baku di Koperasi

No	Jenis barang	Harga(dalam Rp)
1	Aluminium	25.000 (per kg)
2	Stainless	83.000(per lembar)
3	Seng Arpus	15.000(per kg)
4	Kawat	3.000(perkg)
5	Paku Keling	29.000(per kg)

Sumber: Koperasi Bumi Kesambi raya, tahun 2001.

Koperasi pengrajin alat-alat rumah tangga di Dusun Kesambi, dalam pelaksanaannya kelihatannya hanya memberikan kredit pembelian bahan baku yang dikelola keluarga Ismail. Di samping itu para anggota tidak dikenai iuran wajib.

5.3.1 Upah tenaga kerja dan jaminan sosial

Ada dua macam upah yaitu upah harian dan borongan. Upah harian biasanya untuk mereka yang bekerja di rumah pengrajin dengan jam kerja mulai 7.30 hingga 16.00. Upah sangat variatif antara Rp7000, hingga Rp12.000,- bergantung kepandaian, dengan istirahat jam 12.00 hingga jam 13.00. dan mendapatkan makan siang. Waktu istirahat digunakan untuk Sholat Dhuhur dan makan siang. Mereka (pekerja maupun pengrajin) tidak bisa diganggu. Namun ada juga yang bekerja setenga hari tentunya mendapatkan upah separo dari upah hariannya. Upah diberikan satu Minggu sekali, dan biasanya hari Minggu libur. Upah harian biasanya diambil dari anggota kerabatnya karena, menurut beberapa pengrajin apabila yang bekerja dari kerabatnya maka pemberian upahnya bisa dinegosiasikan. Seperti dikatakan oleh Pak. Murad " Anak saya ini sebagai pekerja harian, lha kalau pasarnya bagus bisa dibayar penuh tetapi kalau pasar lagi sepi satu Minggu saya beri saja uang Rp50.000,- untuk belanja toh nanti kalau dapat untung juga diberikan kepada anak."

Upah Borongan, ada yang bekerja di rumah pengrajin adapula yang dibawa kerumahnya pekerja. Pekerjaan yang diborongkan dalam membuat

barang-barang maupun mencuci bahan baku . Untuk mencuci bahan baku aluminium dari percetakan biasanya dilakukan oleh anak-anak pulang sekolah . Upah mencuci perkwintal aluminium Rp25.000,- yang dilakukan satu hari. Sedangkan untuk membuat dandang ukuran beras satu kilo 100 biji adari awal pembuatan hingga selesai Rp30.000,- yang dapat diselesaikan dua setengah hari. Dengan anak-anak laki-laki terutama sejak sekolah dasar sudah bisa mencari uang dengan bekerja. Pekerjaan membuat alat rumah tangga kebanyakan dilakukan oleh laki-laki karena memerlukan fisik seperti menggunting aluminium, membentuk dengan alat dan lain sebagainya, perempuan hanya bisa membantu melakukan pekerjaan yang ringan-ringan disela-sela pekerjaan rumah tangga selesai misalnya, melipat, mengepak pekerjaan yang mudah-mudah , ada juga yang memasarkan ke pasar-pasar.

Mereka yang bekerja sebagai buruh harian selain mendapatkan upah juga mendapat makan siang satu kali dan kopi serta makanan kecil. Buruh harian tidak mendapat perlindungan dari pemilik, misalnya jika sakit harus ditanggung sendiri.

5.3.2 Cara penjualan

Penjualan alat-alat rumah tangga ada yang dekat yaitu di Pasar Porong, Pasar Sidoradjo. Untuk ke Pasar Porong yang jarak hanya dua kilometer bisa menggunakan delman atau becak. Untuk pasar Sidoardjo, seperti Larangan, Krian menggunakan mobil L300. Sedangkan untuk luar Sidoarjo bisa menggunakan L300 atau truk yang disewa dari warga setempat.

Adapun cara penjualannya, dibawa atau dijual sendiri ke pasar, diambil oleh pengepul, dijual menurut pesanan melalui telpon. Pada umumnya pengrajin menjual dan membawa dagangannya ke pasar dengan sistem pembayaran secara kredit dan kontan. Mereka yang membayar dengan sistem kredit biasanya kepada pelanggan-pelanggannya di pasar. Misalnya, pada hari Senin ia membawa dagangannya ke langganan di pasar Sidoardjo, kemudian dua Minggu sekalian membawa dagangannya sambil menagih barang yang lalu demikian seterusnya. Pada masa sekarang agak sulit pembayarannya, misalnya dagangan seharga Rp500.000,- dua Minggu lagi ditagih sambil memasok barang dan kadang-kadang hanya dibayar Rp300.000,-. Demikian yang dijual melalui pengepul dari desa, biasanya pembayarannya dilakukan setelah satu Minggu. Para pelanggan ada juga yang membayar dengan cek yang baru dapat dicairkan setelah sebulan barang itu disetorkan. Namun ada yang membayar secara kontan, biasanya dilakukan bukan pelanggan. Biasanya mereka ini menjajakan ke pasar-pasar tradisional sehingga langsung dibeli konsumen.

5.4. Beberapa profil dinamika pengusaha kecil di Desa Kesambi

5.4.1 Pak Muradi seorang pengusaha yang ulet

Umurnya kira-kira 45 tahun, namun fisik masih tampak segar dan tanpa beban. Hal ini memperlihatkan pekerjaan yang digelutinya sejak kecil walaupun harus memerlukan tenaga fisik namun dirasakan tidak terlalu terlalu berat dan berada di dalam rumah. Ia berasal dari Kesambi demikian juga isterinya, keduanya hanya berpendidikan Sekolah dasar. Sejak duduk dibangku

Sekolah Dasar ia sudah biasa bekerja sebagai buruh membuat dandang. Dan mulai tahun 1980. Kemudian tahun 1980, ia memberanikan diri untuk membuat dandang sendiri dan dijual ke Pasar Porong yang jaraknya dari rumah kurang lebih hanya lima kilometer dengan menggunakan dokar. Tahun 1990, untuk menambah modalnya ia menjual tape recorder.

Pak Muradi tinggal di rumah yang berukuran kurang lebih 120 meter persegi di atas pekarangan 300 meter persegi. Di rumah tempat tinggalnya sekaligus sebagai tempat melakukan kegiatan membuat dandang. Ia diabntu oleh dua anaknya yang berumur 21 tahun dan 25 tahun. dia mempunyai 3 orang anak namun yang terakhir masih berumur 7 tahun sehingga belum bisa membantu. Anaknya yang pertama sudah bekerkeluarga namun bekerja dengan orang tuanya.

Istrinya juga ikut membantu di sela-sela pekerjaan rumah tangga sekaligus menyediakan makanan untuk keluarganya yang bekerja. Menurut Pak Murad “ Kalau anak-anak tidak membantu maka usahanya tidak akan lancar, karena jika mempekerjakan orang lain harus membayar dengan ongkos yang tinggi tetapi kalau anak-anak yang bekerja upahnya bisa dinegosiasikan toh nanti kalau untungnya banyak untuk anak.” kalau anak sendiri, misalnya satu Minggu diberi uang Rp50.000,- yang tidak apa-apa, tetapi kalau orang lain minimal harus membayar upah Rp 10.000,- pada hal sekarang ini hasil penjualan tidak menentu dan harga bahan baku juga harganya naik turun. Harga dandang yang diproduksi ada tiga macam yaitu untuk ukuran satu kilogram seharga Rp3000,-, untuk ukuran dua kilogram seharga Rp5700,- dan ukuran tiga kilogram

seharga Rp6500,-. Keuntungan yang diperoleh, ia mengatakan pokoknya ya tidak mengetahui dengan pasti yang penting bisa makan dan bayar tenaga kerja. dan kenyataannya utangnya dua tahun lalu sudah lunas. Dalam satu bulan ia dapat memproduksi kurang lebih 3000 dandang.

Resiko pekerjaan yang dihadapinya tidak terlalu berat. Dalam pengalamannya ia pernah kecurian bahan-bahan pembuat dandang seharga 5 juta kira dua tahun yang lalu ketika mulai krisis ekonomi sehingga untuk memulai kembali usahanya utang kepada teman dan sekarang sudah lunas. Usahanya walaupun tidak besar namun stabil, bahkan sejak kedua anaknya dapat membantu bekerja dapat memproduksi lebih banyak. Dalam satu bulan dapat menghasilkan dandang sebanyak 3000 buah yang dijual di Pasar Porong dan Pasar di Sidoardjo seminggu dua kali. Penjualannya dengan sistem kredit, yaitu apabila ia mengantarkan barangnya kepada langganannya maka seminggu lagi datang untuk menagih namun sekarang tidak diberi semua. Misalnya ia menaruh barangnya seharga Rp600.000,- maka seminggu lagi akan diberi Rp300.000, dan meletakkan barang lagi. Bahan baku dari plat aluminium yang murah yaitu 10 lembar Rp 60.000,- dan plat bekas percetakan koran seharga Rp14 500,- Untuk mendapat bahan baku tidaklah sulit karena di desa ada yang menjual bahan baku. Ia belum pernah mendapat kredit baik dari pemerintah maupun dari kelompok usaha mandiri yang dikelola oleh desa

Prospek usahanya menurut, Pak Murad ya sebenarnya lancar yang penting harganya murah, namun sekarang ini untungnya sedikit dibandingkan tahun 1980 yang lalu. Tetapi ia tetap akan menekuni pekerjaan ini karena sudah

dijalankan turun temurun dan sulit rasanya untuk bekerja di bidang lain. Ia tidak menjadi anggota kelompok usaha mandiri, dan tidak ikut arisan yang diadakan oleh pengrajin di desa karena dianggap orang kecil yang kurang mampu.

5.4.2 Pak Sutrisno, pengusaha kecil yang menghentikan usahanya

Pak. Sutris, berumur 27 tahun pendidikan SMA asal Kesambi dan isterinya berasal dari Desa Krembung yaitu tetangga desanya. Istrinya berpendidikan Perguruan Tinggi dari salah satu Universitas swasta di Malang. Ia bertempat tinggal di rumah permanen warisan orang tuanya, yang tinggal bersebelahan dalam satu pekarangan.

Pekerjaan membuat alat-alat rumah tangga seperti dandang, oven, sudah tidak asing lagi bagi Pak. Sutrisno karena orang tuanya juga menjadi pengrajin yang sukses di desanya. Namun orang tuanya sudah berhenti sebagai pengrajin karena usianya sudah lanjut, dan anaknya yang tinggal di Kesambi yang meneruskan usahanya. Sejak berumah tangga, ia merintis membuat alat rumah tangga, namun sebagian besar diborongkan kepada pekerja di desanya. Ketika awal terjadi krisis harga bahan baku naik drastis maka ia menghentikan usahanya untuk sementara waktu kurang lebih 3 bulan. Hal ini disebabkan harga jual di pasar belum bisa dinaikkan sehingga kalau bahan bakunya naik maka akan rugi besar. Selanjutnya ketika harga bahan agak stabil dan mulailah harga jual di pasaran dinaikkan maka ia memproduksi lagi. Sejak anaknya lahir dan

isterinya operasi modalnya habis untuk membiayai isterinya sehingga ia tidak mempunyai uang untuk membayar utang bahan baku.

Oleh karena itu sekarang ini, ia hanya membeli barang barang dari pengrajin kemudian dijual di Bondowoso, Jember dengan truk milik orang tuanya dalam satu bulan dua kali. Sekali perjalanan bisa memakan waktu 2 hari. Ia masih ingin membuat sendiri bila modalnya sudah terkumpul karena sudah mempunyai langganan tetap. Menurut Pak Sutris, ia perlu modal kurang lebih tujuh juta bila memulai kembali usahanya karena pembayaran dari pembeli dengan cek, giro dapat dicairkan setelah satu bulan. Untuk menghidupi keluarganya, ia juga menjalankan truk milik orang tuanya yang kadang-kadang disewakan oleh pengrajin setempat.

5.4.3 Pak Idjudin seorang pengusaha muda yang ulet

Ia dilahirkan 30 tahun yang lalu mempunyai satu anak. Ia menempati rumah sekaligus sebagai tempat tinggal dan tempat bekerja membuat alat-alat rumah tangga. Untuk mulai usahanya ia mendapatkan modal dari orang tuanya antara 1- 2 juta, kemudian ia juga mendapat kredit dari koperasi yang dikelola oleh Pak. Mail berupa bahan baku seharga 1 juta. Dan pengembaliannya dengan sistem mengangsur. ia juga pernah mendapat kredit dari PELINDO (yang menjadi Bapak Angkat pengrajin alat-alat rumah tangga dari Dusun Kesambi) melalui KUB (Kelompok Usaha Bersama) juga berupa bahan baku.

Rumah tempat tinggal merupakan warisan orang tuannya sehingga tinggal dengan orang tuanya. Menjadi anggota Banser dan anggota IPPNU. Berpendidikan Sekolah Lanjutan Atas lulus tahun 1989. Pernah mendaftar UMPTN namun tidak diterima. Ia mulai usahanya tahun 1992. Membuat alat-alat rumah tangga bagi Pak Idjudin tidak asing lagi karena orang tuanya juga membuat alat rumah tangga. Namun yang ditekuni Pak Idjudin hanya membuat *ayakan* dan *Serok*. bahan baku tidak begitu sulit dan juga tidak mahal. Sebagai saringan ayakan yang dahulu menggunakan kuningan sekarang diganti dengan plastik yang harganya murah dan mudah didapat. Bahan baku untuk membuat ayakan didapat dari limbah kaleng-kaleng bekas cat dari pabrik cat Avian. Bahkan ia menjadi pemasok bahan baku dari kaleng untuk beberapa pengrajin yang ada di desa. dalam satu bulan bisa menghabiskan 2 ton kaleng. Untuk membuat serok, bahan baku juga tidak mahal hanya terbuat dari seng atau aluminium bekas dari percetakan.

Ia dibantu oleh 7 karyawan yang satu orang bekerja dengan sitem borong. Upah tenaga harian berkisar antara Rp7500,- hingga Rp12.000,- tergantung dari kepandaian. Dua orang tenaganya berpendidikan STM, yang bekerja setengah hari karena paginya sejomah. Kemudian satu orang berpendidikan SMP yang bekerja penuh. Dalam satu bulan dapat menghasilkan kurang lebih 4000 ayakan. Harga jual satu susun ayakan (dua buah) Rp1000,- dan harga satu set (10 buah) hanya Rp6500. Hasil produksinya dijual di pasar-pasar Pasuruan, Krakasan, Jember, Situbondo dan Bondowoso. Ia menjual sendiri dengan menyewa truk, dengan perjalannannya satu hingga dua hari.

Sewa kendaraan satu Rp200.000,- belum termasuk pembelian bensin dan makan sopir. Penjualan dengan kontan, yaitu ia menjajakan di pasar-pasar, ada juga langganan di toko. Musim-musim penjualan meningkat yaitu bulan Juli, Agustus, September karena di daerah pemasarannya sedang panen tembakau. Pembayaran harus kontan karena kalau dengan cek uang baru dapat dicairkan satu bulan kemudian. Menurut pak Idjudin karena uangnya akan diputar lagi membeli bahan baku.

Sejak terjadi krisis usahanya biasa saja karena bahan baku murah, sisa limbah pabrik cat dan mudah mendapatkannya. Hanya saja untuk saringan ayakan yang sebelumnya terbuat dari ayakan kemudian digantikan plastik yang harganya murah. Untuk prospek masa depan, ia mengatakan belum tahu pasti namun sekarang ini usaha lancar ditambah sebagai pemasok bahan baku satu bulan dapat mencapai satu juta lebih.

5.4.4 Pak Hidayat merupakan pengusaha kecil pendatang baru

Pak Hidayat, baru memulai usahanya 2 tahun yang lalu, ia berasal dari Dusun Kesambi, demikian juga isterinya berasal dari desa yang sama. Mempunyai dua anak berumur 10 bulan dan 5 tahun. Membuat alat-alat rumah tangga seperti oven, sablok bukan merupakan pekerjaan yang asing lagi, karena sejak Sekolah Dasar ia sudah bekerja dengan Pak Denya.

Setelah lulus STM, ia tetap berada di desanya bekerja dengan Pak Denya. Baru dua tahun yang lalu membuat sendiri. Alat-alat rumah tangga yang diproduksi seperti dandang, soblok, oven yang terbuat dari bahan yang

agak mahal yaitu aluminium dan stainless. Untuk pembuatannya dibantu oleh 3 orang tenaga kerja yang berpendidikan Sekolah Lanjutan Pertama yang dibayar antara Rp6000,- hingga Rp8000,- per hari dengan mendapat makan siang.

Ia tidak menjual sendiri ke pasar tetapi diambil oleh pedagang (tengkulak) yang kemudian dijual ke Surabaya. Pembayaranannya dengan sistem kredit yaitu satu Minggu baru dibayar, dan seterusnya. Ia menyisihkan sebagian uang dengan cara mengikuti arisan sebesar Rp10.000,- dengan penarikannya sebesar 1 juta dan Rp50.000, per Minggu dan penarikannya 2 juta.

Untuk mendapatkan bahan baku ia mendapat kredit dari KUB sebesar 2 juta berupa bahan baku. Dan sekarang bila dihitung modalnya sudah mencapai 10 juta. Menurut Pak Hidayat, sejak ia berusaha cukup lumayan modalnya sudah cukup banyak, dan ia mengatakan usahanya sekarang ini lancar.

5.5 Dinamika pengusaha kecil dalam menjaga kelangsungan hidup usahanya

Usaha pembuatan alat-alat rumah tangga di Dusun Kesambi tidak semuanya mulus atau berjalan lancar, namun dapat dikatakan cukup survive walaupun terkena dampak krisis karena hingga sekarang lebih banyak pengrajin tetap menjalankan usahanya dari pada yang berhenti, bermunculan pengusaha muda baik yang melanjutkan usaha orang tuanya atau mulai usaha baru, dan hanya beberapa orang yang menghentikan kegiatannya

5.5.1 Hal-hal yang menyebabkan usahanya berhenti atau mengurangi produksinya:

a. Kehabisan modal pokok karena digunakan untuk kebutuhan lain di luar usahanya.

Dikatakan oleh seorang pengrajin yang meneruskan usaha orang tuanya :” Saya ini sekarang tidak membuat sendiri, tetapi hanya membeli dari pengrajin di sekitar sini kemudian saya jual ke luar kota Ponorogo.” Ia menghentikan usahanya karena modal utamanya untuk habis karena digunakan untuk membayar biaya operasi ceasar istrinya dan sudah berjalan kurang lebih enam bulan. Namun saya masih melayani langganan yang ada di luar kota dengan cara membeli barang-barang dari pengrajin di dusun ini satu bulan dua kali dengan menggunakan truk meminjam orang tuanya.

Pada masa sekarang usaha membuat alat-alat rumah tangga cukup stabil walaupun keuntungannya sedikit, berbeda ketika pertama kali terjadi krisis hampir semua pengrajin di dusun menghentikan usahanya karena hasil produknya belum bisa dinaikkan namun harga bahan baku sudah melonjak tinggi. Sekarang ia belum mulai usaha karena belum mempunyai modal, walaupun bahan baku bisa hutang di penjual aluminium namun , apabila mau mengambil lagi harus melunas hutang sebelumnya. Pada hal penjualannya tidak dibayar secara kontan namun dengan cek yang baru dapat dicairkan sebulan kemudian. Modal yang diperlukan untuk saat ini usaha kurang lebih 8 juta rupiah.

b. Usia lanjut

Pengusaha kecil ikut dalam proses produksi, dan pekerjaan membuat alat rumah tangga yang masih manual memerlukan tenaga fisik. Orang-orang usia lanjut dan anak-anaknya sudah berkeluarga maka ia akan istirahat. Namun usahanya diteruskan oleh anak-anaknya. Seperti dikatakan oleh salah satu responden .” Bahwa ia tidak lagi memproduksi alat rumah tangga karena sudah capek, namun sudah digantikan anak-anaknya. Untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari ia memiliki truk yang disewakan kepada warga setempat dan anaknya sebagai sopirnya.”

c. Naiknya harga bahan baku yang cukup tinggi secara drastis

Ketika terjadi krisis ekonomi dan nilai rupiah melemah secara mendadak kira-kira pada akhir tahun 1997 hingga awal tahun 1998, sebagian besar pengrajin menghentikan sementara usahanya karena harga jual di pasaran belum bisa dinaikkan dan harga bahan sudah melambung tinggi. Menurut salah seorang pengrajin .” Kira-kira tiga tahun yang lalu usaha saya berhenti sementara ya kurang lebih 1-3 bulan karena harga aluminium naik dan harga jual di pasaran bisa dinaikkan dan belum menerimanya .” Setelah harga jual dapat dinaikkan seiring dengan naiknya bahan baku maka pengrajin memproduksi lagi.

Hal senada dikatakan oleh para pengrajin yang lain, seperti Pak Muadi umur 45 hanya berpendidikan Sekolah dasar. tahun pengrajin dandang mulai tahun

1990. Dengan modal jualan Tape recorder hingga sekarang masih eksis . dalam satu bulan ia memproduksi 3000 dandang, dengan dibantu dua anaknya yang berumur 25 tahun dan 21 tahun. Ia menjual produksinya ke Pasar Porong dan Sidoarjo seminggu dua kali. Keuntungan yang didapatkan sekarang ini tidak cukup banyak dibandingkan tahun 1990. Pada jaman dahulu, menjualnya gampang dan uangnya juga mudah didapat. namun pada masa sekarang uangnya sulit dan keuntungannya juga tidak begitu banyak apalagi bahan bakunya naik turun.

Pada umumnya para pengrajin tergantung kepada pelanggan pada daerah tertentu , apabila banyak pesanan maka akan memproduksi lebih banyak. Namun adapula yang aktif mencari pasaran baru, seperti Pak Idjudin yang belum menikah umurnya 30 tahun dengan pendidikan SMA. Ia membuat *ayakan* dan *serok*. Bahan baku untuk *ayakan* dan *serok* didapat dari limbah pabrik cat. Pak Idjudin membeli kaleng-kaleng bekas dari pabrik cat Avian. Bahan baku tersebut tidak mahal, bahkan ia menjadi pemasok bahan baku terhadap pengrajin setempat. Bahan baku yang dibeli dari pabrik Cat mencapai 2 ton perbulan. Kemudian untuk saringan *ayakan* dulu menggunakan kuningan maka pada masa sekarang digantikan dengan plastik sehingga ia dapat memproduksi dengan harga murah dan terjangkau masyarakat kalangan bawah. Harga jual *ayakan* satu set atau 2 biji Rp 1200,- dan harga jual *serok* satu set atau 10 biji hanya Rp 6500,- Untuk penjualan ia melakukan sendiri dengan menyewa truk berkeliling ke pasar-pasar Pasuruan, Jember, Krakasan, Situbondo , Bondowoso hingga dua hari. satu bulan dapat memproduksi 4000

susun ayakan. Menurut Idjudin, bulan juni, Juli, Agustus adalah masa yang baik untuk menjual hasil produksinya karena para petani Jembewr, sitobondo, bondowoso musim tembakau. Petani tembakau akan membeli apa saja yang diperlukan ketika musim panen.

d. Fluktuasi permintaan pasar

Produk alat-alat rumah tangga yang dihasilkan oleh pengrajin diperuntukkan untuk kalangan menengah kebawah dan dijual di pasar-pasar tradisional. Oleh karena itu ketika panen raya dan harga bagus maka permintaan bisa meningkat. Seperti halnya pada bulan Juli, Agustus, September petani di wilayah Jawa Timur khususnya Probolinggo, Jember, Bondowoso dan Situbondo sedangkan disibukkan dengan panen tembakau maka banyak petani di daerah tersebut yang membelanjakan sebagian uangnya untuk membeli alat-alat rumah tangga.

Namun yang sering menjadi masalah mereka untuk menaikkan harga jual produk yang dihasilkan sangat sulit, tetapi apabila nilai dolar menurun toko-toko di pasaran segera minta harga turun dari pembeli. Dengan demikian pada masa sekarang ini ya untung-untungan ketika membuat harga bahan baku bisa tinggi namun ketika menjual pembeli minta harganya diturunkan karena mengetahui apabila nilai mata uang dolar turun.

Koperasi di desa atau badan yang terkait belum bisa melindungi harga jual. Pada umumnya penjualan alat-alat rumah tangga mengikuti permintaan pelanggan. Oleh karena itu apabila permintaan pelanggan naik maka

produksinya akan ditingkatkan. Seperti dikatakan oleh salah seorang isteri pengusaha kecil yang sukses di Desa Kesambi, bahwa pelanggan -pelanggan saya kalau habis barangnya aka telpon untuk segera dikirim lagi. Keadaan yang demikian menyebabkan kemajuan usaha membuat alat rumah tangga sangat lamban.

e. Kompetisi yang kurang sehat di antara pengrajin dan pengusaha kecil.

Kompetisi yang kurang sehat dari pengrajin dapat mengakibatkan usaha membuat alat -alat rumah tangga sulit berkembang. Kompetisi terjadi dalam hal penjualan produk. Sebagai contoh: Pengrajin A menjual atau memasok dandang ke pasar dengan harga Rp3000,-. Kemudian ada pengrajin B, merampas pasarnya dengan cara menjual barang dengan harga yang lebih rendah. Maka ketika pengrajin A mau menjual dengan harga seperti yang ditawarkan B, atau akan kehilangan pasaran.

Dengan terjadi kasus yang demikian harga jual produk yang dihasilkan oleh pengrajin sulit dinaikkan sehingga keuntungannya menjadi tidak banyak.

5.5.2 Upaya-upaya yang dilakukan pengusaha kecil untuk kelangsungan hidup usahanya .

Membuat alat-alat rumah tangga bagi sebagian besar warga Desa Kesambi sudah menjadi tradisi yang turun menurun. Karena itu untuk beralih profesi ketika harga bahan baku naik drastis sulit dilakukan. Seperti dikatakan oleh seorang pengrajin:

“ Kira-kira tiga tahun yang lalu ketika bahan baku melonjak tinggi , harga jual belum bisa dinaikkan keadaannya memang sangat sulit, namun hanya sebentar saja mungkin hanya 1-3 bulan saja. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari ya seadanya, kok ya bisa saja itulah barokah Allah Swt.”

Dengan demikian usaha membuat alat-alat rumah tangga masih tetap bertahan walaupun ada pasang surutnya, bahkan beberapa bulan yang lalu Koperasi Bumi Kesambi Raya mendapat kucuran dana dari kompensasi dana BBM sebesar 50 juta. Upaya -upaya yang dilakukan pengrajin untuk kelangsungan usahanya adalah sebagai berikut:

a. Mencari pinjaman untuk modal

Ketika ada salah seorang pengrajin kecurian bahan baku maka ia harus mencari modal untuk membeli bahan baku. Modal pinjam dari teman akrabnya yang tidak mau disebut namanya kemudian dikembalikan sedikit demi sedikit. Ia tidak merekrut tenaga kerja dari orang lain namun hanya dikerjakan sendiri dan dibantu anak-anaknya. Dengan demikian ongkos untuk tenaga kerja bisa ditunda, dan untuk kebutuhan makan sehari-hari ya seadanya saja.

Demikian juga Pak Dayat, untuk membuat sendiri yang sebelumnya hanya sebagai buruh pakdenya yang juga membuat alat rumah tangga. Ia

mendapatkan pinjaman dari Koperasi berupa bahan baku kemudian dikerjakan sendiri dan penjualannya di beli pengepul dari desa yang dan pembayarannya seminggu setelah barang diambil, setelah itu akan dikenakan bunga 3% perbulan. Apabila belum bisa melunasi hutangnya maka tidak diperbolehkan mengambil barang di koperasi. Keberadaan koperasi di desa ini juga menguntungkan karena persyaratan kredit tidak berbelit-belit, prosesnya cepat, dekat rumah tidak perlu biaya transportasi namun harus bekerja keras agar dapat membayar hutang tepat waktu. Dengan adanya koperasi ini usahanya lancar, ia membuat alat-alat rumah tangga yang terbuat dari stainless dan diperuntukkan untuk kalangan menengah. Menurut penuturannya bahwa barang yang dibuat selalu habis dan ia bersyukur karena usahanya lancar walaupun tidak menjual sendiri ke pasar. Kredit dari koperasi banyak diminati para pengusaha kecil, hal ini terlihat adanya kemajuan dari koperasi, pada mulanya hanya mendapat pinjaman 50 juta sekarang omzetnya sudah mencapai 300 juta.

Kredit dari Bank tidak banyak mendapat respons dari pengusaha kecil di Desa Kesambi. Menurut beberapa responden, pernah ditawarkan kredit dari BRI namun tidak mendapat tanggapan. Menurut mereka, kredit dari Bank bunganya dirasakan tinggi, syarat-syaratnya agak banyak dan sepertinya dikejar-kejar hutang. Pada hal jaman sekarang keadaan pasar kurang stabil.

b. Mencari daerah pasaran baru

Beberapa pengrajin bekerja keras, berusaha mencari daerah pasaran baru seperti Pak. Djudin seorang pengrajin muda menjual sendiri hasil produksinya dengan menyewa truk. Dalam perjalanannya ia berusaha agar barang yang dibawa habis terjual dan mendapatkan uang kontan. Ia berjualan di pasar-pasar tradisional dari Krakasan, Probolinggo, Lumajang, Situbondo dan Bondowoso. Beberapa pengrajin yang lain, di samping menjual barangnya kepada langganan-langganannya juga menjajakan di pasar untuk segera mendapatkan uang kontan.

c. Berdoa dan bekerja terus menerus

Hampir semua pengrajin dari Desa Kesambi memeluk agama Islam dengan menjalankan syariat Islam terutama sembahyang lima waktu. Mereka pada umumnya merupakan pemeluk agama Islam NU. Kegiatan keagamaan seperti pengajian juga aktif dilakukan dari anak-anak hingga dewasa. Maka dengan adanya krisis ekonomi mereka tetap bekerja membuat alat-alat rumah tangga dan tidak beralih profesi. Seperti seorang pengrajin yang hanya berpendidikan Sekolah Dasar yang mempunyai tiga pekerja, tahun lalu menunaikan ibadah haji sehingga ia mengatakan " Saya juga tidak tahu, katanya krisis, nyatanya tahun lalu (tahun 2000) saya dapat menjalankan ibadah ke tanah suci maka saya tidak ketinggalan sholat." Pengusaha kecil dari Desa Kesambi yang beragama Islam dan dapat dikatakan taat menjalankan syariat-syariat memberikan semangat untuk tetap bekerja dan bekerja. Seperti

dikatakan oleh seorang pengusaha apabila kita tetap bekerja dan berdoa akan mendapatkan “ Barokah “. Barokah, memberikan semangat kerja, mengandung unsur kerja keras merupakan salah satu unsur yang dapat memacu kemajuan dalam berusaha. Sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Weber , bahwa perkembangan kapitalisme di dorong kuat oleh etika agama protestan yang disebut dengan *the spirit of capitalism* . Demikian juga menurut Alatas bahwa dalam Islam tercermin dalam istilah “ berkat dari Tuhan “ dan kesungguhan berusaha terekspresi dalam iktihar.

d. Mencari bahan baku yang murah harganya dan bahan baku yang berkualitas baik dengan harga yang tinggi

Ketika bahan baku aluminium naik karena nilai uang dolar naik maka ada beberapa pengrajin yang menggunakan bahan baku yang murah seperti aluminium bekas percetakan koran, bekas-bekas kaleng dari pabrik cat, saringan untuk ayakan yang sebelumnya menggunakan kuningan diganti dengan plastik. Dengan mendapatkan bahan baku yang murah maka mereka dapat menjual dengan harga yang murah agar dapat terjangkau konsumen kalangan bawah. Seperti halnya harga ayakan satu pasang hanya Rp1300,-, cerok hanya Rp 600,- per biji, soblok atau dandang untuk ukuran satu kilo hanya Rp3500,-.

Sebaliknya ada beberapa pengusaha yang menggunakan bahan baku yang berkualitas baik atau tinggi seperti aluminium dan stainless. Seperti Pak. Iskandar, Hidayat, Pak Ismail, yang membuat oven dengan bahan baku stainless. Barang-barang yang terbuat dari bahan baku yang berkualitas tinggi

dijual dengan harga yang tinggi. Misalnya, harga oven Rp 56.000,-, dandang ukuran dua setengah kilo dari aluminium yang berkualitas harganya Rp 25.000,- perbiji. Menurut salah seorang pengrajin bahwa membuat dari bahan baku stainless, dan aluminium yang berkualitas untungnya lebih baik. Ia membuat berdasarkan pesanan dari langganannya yaitu pedagang Cina dari Surabaya, dan barangnya diberi merk "Gajah Hutan". Beberapa pengrajin dan pengusaha kecil telah mencatumkan merk pada produknya walaupun belum memiliki hak paten, hal ini memperlihatkan adanya tanggung jawab terhadap produk yang dibuatnya. Dengan adanya merk maka mereka akan berusaha menjaga kualitas produknya.

e. Menabung dengan mengikuti arisan

Arisan seperti halnya menabung yang dilakukan kebanyakan warga desa Arisan warga dari Rp10.000,- hingga Rp500.000,-. Arisan yang besar biasa dilakukan oleh pengrajin yang dapat dikatakan berhasil anggotanya 60 orang, dengan penarikannya sebesar 30 juta. Anggota arisan ini otomatis terdiri orang-orang yang mampu, jika ada orang yang dianggap kurang mampu maka tidak diperkenankan ikut. Seperti dikatakan oleh salah seorang pengrajin yang memiliki 2 pekerja dan satu bulan dapat memproduksi kurang lebih 3000 dandang, ia hanya ikut arisan yang Rp10.000,- perbulan karena kalau ikut yang besar tidak mungkin saya ini dipercaya karena penghasilannya sedikit.

f. Menyeleraskan, menghemat pengeluaran kebutuhan sehari-hari, memberdayakan anggota keluarganya anak dan isterinya

Pengaturan keuangan antara kebutuhan pokok sehari-hari dan usaha membuat alat rumah tangga para pengusaha kecil tidak pernah dipisahkan. Namun demikian kebutuhan keduanya juga sama penting, apalagi jika pesanan banyak maka dapat mengorbankan kebutuhan rumah tangga. Dikatakan oleh beberapa responden, kalau untuk makan saja yang penting berasnya murah, lauknya apa saja." Dengan demikian untuk kebutuhan makan sehari-hari sudah terbiasa hidup seadanya. Namun untuk keperluan pendidikan anaknya yang tidak bisa ditunda.

Anak-anak sejak umur 12 tahun sudah bisa membantu orang tuanya membuat alat rumah tangga. Bahkan beberapa anak-anak bisa bekerja pada orang lain sekolah. Pekerjaan untuk anak-anak seperti mencuci aluminium per kwintal Rp25.000,- atau bekerja tengah hari dengan upah kurang lebih Rp 3.500,-. Anak-anak yang Sekolah Lanjutan Atas, Kuliah di Perguruan Tinggi juga membantu orang tuanya atau bekerja di tempat orang lain. Pada masa sekarang, tenaga kerja dari keluarganya merupakan aset yang besar. Mempekerjakan anaknya sendiri akan lebih baik dan menguntungkan karena upah yang akan dibayarkan bisa dinegosiasikan seperti dikatakan oleh salah seorang responde ." le saiki tak paringi jajan Rp50.000,- wong lagi sepi ." pada hal anak itu dibayar Rp10.000,- perhari. Apabila hal itu diperlakukan pada orang lain tentu tidak akan diterima. Oleh karena ia sekarang ini merasa

beruntung karena anaknya sudah dewasa dan bisa membantu usaha orang tuanya hingga sekarang.

Demikian juga isteri mempunyai peran yang tidak kalah penting, pekerjaan isteri di sela-sela pekerjaan rumah tangga juga membantu pekerjaan yang mudah dan ada juga menjual ke pasar. Kerabat dekat seperti adik, kakak juga mempunyai peranan penting dalam mengembangkan usahanya. Kerabat dekat yang bekerja pada keluarganya biasanya menempati posisi yang memerlukan kepercayaan seperti sebagai pekerja harian, memasarkan hasil produksinya sekaligus melakukan penagihan.

BAB VI KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Usaha kecil membuat alat-alat rumah tangga terbuat dari aluminium, seng, stainless seperti dandang, soblok, oven, ayakan, cerok sudah dilakukan secara turun temurun masih tetap bertahan walaupun terkena dampak krisis ekonomi. Cara pembuatan masih manual, padat karya, belum menggunakan mesin cetak. Hasil produksinya untuk konsumen menengah ke bawah, dijual di pasar-pasar di Jawa Timur. Beberapa pengusaha ada yang mengalami kemajuan, stagnasi namun adapula yang menghentikan kegiatannya untuk sementara waktu. Pengusaha kecil di Desa Kesambi merupakan pengusaha Islam yang taat menjalankan syariat Islam.
- b. Dinamika dalam kegiatan membuat alat-alat rumah tangga ada upaya untuk merajukan dan faktor yang menghambat. Upaya-upaya yang dilakukan oleh pengusaha kecil di Desa Kesambi untuk kelangsungan usahanya adalah sangat bervariasi antara lain yaitu adanya semangat kerja yang tinggi seperti, *pertama* mencari pinjaman modal dari kerabat, teman, koperasi, mitra kerja untuk memulai, melakukan kegiatannya namun pada umumnya tidak dari Bank. Pada umumnya kredit dari Bank, kurang mendapat respons karena banyak syarat, seperti dikejar-kejar hutang, *kedua* mencari daerah pasaran baru, mencari bahan baku yang murah, mencari bahan baku yang berkualitas tinggi untuk kalangan menengah, mencantumkan merk pada produknya, menabung, menyelaraskan, menghemat untuk kebutuhan sehari-hari karena pengaturan

keuangan antara kebutuhan sehari-hari dengan keperluan usaha masih campur aduk, *ketiga* adalah berdoa dan bekerja terus menerus karena mereka berpandangan apabila manusia selalu berdoa, bekerja akan mendapatkan barokah. Sedangkan Hal-hal yang dapat menghambat kemajuan usahanya adalah usia lanjut dari pengrajin, pengusaha kecil karena kegiatannya masih manual, padat karya, fluktuasi permintaan pasar, kompetisi yang kurang sehat di antara pengusaha kecil, nilai tukar dolar terhadap rupiah yang tidak stabil, unsur-unsur kewiraswastaan seperti dikatakan Clelland belum semua dimiliki oleh pengusaha kecil dan juga perhatian pemerintah dalam melindungi, memajukan usaha kecil belum menjangkau ke seluruh pengusaha kecil di Desa Kesambi. Juga masalah-masalah yang umum dialami pengusaha kecil seperti kualitas produk, tenaga kerja terlatih, mitra kerja dengan perusahaan menengah atau badan usaha lainnya perlu mendapatkan perhatian.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, M. 1995. *Aspek Pengembangan dan Permasalahan Usaha Kecil*. Cetakan Pertama, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Bellah, Robert N. 1992. *Religi Tokugawa*. Terj. Wardah Hafids dan Wiladi Budiharga. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Bennet, J.W. 1976 *The Ecological Transition Cultural Anthropology and Human Aduption*. NewYork : Pergomon Press.
- Biro Pusat Statistik (BPS), 1993. *Profil Industri Kecil dan Kerajinan Rumah Tangga di Indonesia*.
- Ciapham, Ronald. 1991. *Pengusaha Kecil Dan Menengah Di Asia Tenggara*. Jakarta, LP 3 ES.
- Clelland, David Mc. 1961. *The Achieving Society*. Bombay: G.U Mehta for Vakils, Feffler and Simons.
- Fahrudin , Salim, 1995. Potensi Pengembangan Industri Kecil, Gema, Juni, Volume 11; p. 7-8.
- Frank, Andre Gunder, 1984. *Sosiologi Pembangunan dan Keterbelakangan Sosiologi*. Jakarta : Pustaka Pulsar.
- Giddens. Anthony.1985. *Kapitalisme dan teori Sosial Modern*. terj. Suheba Kramadibrata. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Goldthorpe, J.E. 1992. *Sosiologi Dunia Ketiga*. terj. Sukadijo. Jakarta : PT. Gramedia.
- Garna, Yudistira K, 1992. *Teori-teori Perubahan Sosial*. Bandung : Universitas Pajajaran.

- Geertz, Clifford. 1992. *Penjaja dan Raja*. Terj. Supomo. Edisi kedua. Jakarta : Yayasan Obor.
- Hagen, Everett. 1962. *On the theory of Social Change*. Homewood: Dorsey Press.
- Islam, Rizwanul (ed), 1997. *Rural Industrialisation and Employment in Asia*. New Delhi : International Laour Organization, Asian Employment.
- Koentjaraningrat, 1977. *Kebudayaan, mentaliteit dan Pen:bangunan..* Jakarta: PT.Gramedia.
- Levy, MJ. 1965. *Modernization and the Struktur of Society: A. Setting for International Affairs*. Princeton: Princeton University Press
- Mellor, John W, 1985. *Modernisasi Pertanian dan Kemiskinan Pedesaan dalam Dinamika Pembangunan Pedesaan*. Jakarta: PT . Gramedia
- Suratiyah, Ken dkk. 1996. *Dilema Wanita* . Yogyakarta : Aditya Media.
- Vogel, Ezra F, 1982. *Jepang Jempol*. Terj. "Satya Karya". Jakarta: Sinar Harapan.
- Weiner, Myron. 1983. *Modernisasi Dinamika Pertumbuhan* . Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.